

INSIGHT
ISSN : 1858-4063
Vol 12, No.2, Oktober 2016

INSIGHT adalah jurnal yang mengkhususkan diri untuk mengkaji masalah-masalah psikologi. Terbit pertama kali bulan September 2005 oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. Terbit dua kali dalam setahun: bulan April dan Oktober.

Penerbit :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Pelindung :

Rektor Universitas Muhammadiyah Jember

Penanggung Jawab:

Erna Ipak Rahmawati, S.Psi., MA

Ketua Redaksi:

Danan Satriyo Wibowo, S.Sos., M.Si

Dewan Redaksi:

Istiqomah, S.Psi, M.Si, Psikolog

Iin Ervina, S.Psi, M.Si

Panca Kursistin Handayani, S.Psi, Psikolog

Siti Nur' Aini, S.Psi, M.Si

Editor Pelaksana

Riska Syafitri, SE

Sirkulasi dan Iklan :

Sumarsono, SH

Alamat Redaksi :

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

Jl. Karimata 49 Jember. Telp. (0331) 336728,339405. Fax. (0331) 337957

Email: fpsikologi@unmuhjember.ac.id

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel, hasil penelitian maupun resensi buku. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah ditulis di atas kertas HVS (A4) 1,5 spasi sepanjang 15-20 halaman dengan ketentuan seperti yang tercantum. Redaksi berhak mengedit tulisan tanpa mengubah substansinya. Setiap penulis diharuskan mengirimkan print out dan file CD.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	ii
Editorial	iii
Studi Deskriptif Mengenai Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik PAUD. Panca Kursistin Handayani,S.Psi,MA,Psi.	1
Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Alfabet Pada Siswa Kelompok Bermain Di Sekolah Cahaya Nurani Jember Anila Wahyu Sejati, Festa Yumpi-R	21
Analisis Pengembangan Organisasi Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Di Universitas Muhammadiyah Jember Menggunakan Model <i>Weisbord</i> Bintar Wana Dwi Saputra, Danan Satriyo Wibowo	39
Gambaran Kontrol Diri Pada Mahasiswa Penjudi Di Kota Jember Fangky Septyan P, Erna Ipak R	59
Pengembangan Kemandirian Ibu Remaja Melalui Penguatan Kelompok Pendukung/ Swa Bantu Istiqomah	69

EDITORIAL

Jurnal INSIGHT, Volume 12 No.2, Oktober 2016 memuat 5 tulisan yang merupakan hasil penelitian. Tulisan pertama mengupas hasil penelitian mengenai pendidikan seks pada Anak Usia Dini Dari Perspektif Pendidik PAUD, pengetahuan pendidik PAUD tentang pendidikan seks usia dini berkisar pada pengenalan anatomi tubuh dan cara menjaga kebersihannya. Pendidikan seks dianggap sangat penting untuk diberikan di usia dini agar anak bisa menjaga dirinya, menjaga kesehatannya, mengetahui yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait tubuh dan peran jenisnya.

Tulisan kedua mengupas hasil penelitian mengenai pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf alfabet pada siswa kelompok bermain di sekolah Cahaya Nurani Jember. Mengingat huruf merupakan kemampuan pemula dalam tahapan untuk menjadi pembaca pemula, sebelum membaca pemula anak mengingat huruf, karena dengan mengingat huruf anak dapat menyerap setiap informasi yang ada di lingkungan.

Tulisan ketiga mengkaji tentang analisis Pengembangan Organisasi Mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Di Universitas Muhammadiyah Jember Menggunakan Model *Weisbords*. Penelitian ini ingin mengetahui tentang gambaran kondisi organisasi mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember meliputi aspek tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja yang dianalisis menggunakan model *Weisbord's*.

Tulisan keempat membahas gambaran kontrol diri pada mahasiswa penjudi di Kota Jember, tulisan ini mengkaji tentang bagaimana gambaran kontrol diri mahasiswa di Kota Jember yang mendorong mereka sebagai pelaku judi online sebagai kegiatan saat senggang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui rendahnya kontrol diri menyebabkan mahasiswa terjerumus sebagai pelaku judi online.

Tulisan kelima membahas mengenai pengembangan kemandirian ibu remaja melalui penguatan kelompok pendukung/ swa bantu di Posyandu Dahlia 28, Dusun Jambuan Desa Plalangan, Kecamatan Kalisat. Kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan ibu remaja menyampaikan bahwa mereka menjadi mengerti keterkaitan antara kedekatan yang terbangun dengan anak akan mendasari pengembangan kemandirian pada kedua belah pihak, baik ibu remaja maupun anak mereka sejalan dengan tumbuh kembangnya.

PETUNJUK PENGIRIMAN NASKAH INSIGHT

Naskah-naskah yang diterima redaksi INSIGHT akan dipertimbangkan pemuatannya berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Naskah bersifat ilmiah, berupa kajian atas masalah-masalah yang berkembang dalam masyarakat; gagasan-gagasan orisinal; ringkasan hasil penelitian; resensi buku atau bentuk tulisan lainnya yang dipandang bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan psikologi.
2. Naskah yang berisi laporan penelitian harus memenuhi sistematika berikut: (1) judul, (2) nama pengarang, asal instansi, dan alamat email, (3) abstrak, maksimal 250 kata termasuk kata kunci, (4) pendahuluan yang memuat pula telaah pustaka (5) metode penelitian, (6) hasil dan pembahasan serta memuat kesimpulan dan saran, (7) daftar pustaka.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia dan atau bahasa Inggris yang memenuhi kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia/Inggris yang baik dan benar.
4. Naskah diketik dengan menggunakan Times New Roman 12, margin atas dan kiri 4 cm, margin bawah dan kanan 3 cm, pada kertas (A4), 1,5 spasi dengan panjang naskah berkisar 15-20 halaman.
5. Setiap kutipan harus menyertakan sumbernya yang ditulis pada akhir kutipan dengan meletakkannya dalam tanda kurung. Sumber kutipan harus memuat nama pengarang dan tahun penerbitaan.
6. Setiap naskah harus disertai dengan daftar pustaka atau referensi, terutama yang digunakan sebagai bahan acuan langsung. Daftar pustaka tersebut dibuat secara alfabetis dengan memuat unsur-unsur berikut ini secara berurutan: (1) nama penulis (dimulai dengan nama keluarga, nama depan disingkat), (2) tahun penerbitan, (3) judul buku/majalah/jurnal, (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.
APA. 2000. *Diagnostical & statistical manual of mental disorder*. (4th ed). Text revision (DSM-IV-TR TM). Whashington, DC: American Psychitaric Association.
Banse, R. (2004). Adult attachment and marital satisfaction: Evidance for dyadic configuration effects. *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2). 273-282.
7. Penulis naskah/artikel harus menyertakan riwayat hidup singkat yang berisi tentang identitas diri, riwayat pekerjaan, karya-karya ilmiah yang dimiliki, pertemuan ilmiah yang pernah diikuti, atau hal-hal lain yang spesifik yang dianggap penting.
8. Setiap naskah dikirim ke Redaksi INSIGHT dalam bentuk print out dan CD.
9. Naskah yang sampai di redaksi akan:
 - a. Diterima tanpa perbaikan; atau
 - b. Diterima dengan perbaikan; atau
 - c. Dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
10. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya apabila disertai perangko.

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DARI PERSPEKTIF PENDIDIK PAUD

Panca Kursistin H, S.Psi, M.A, Psikolog
pikaha_ocha@unmuhjember.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pemahaman tentang pengetahuan dan ketersediaan keterampilan para pendidik PAUD sangat diperlukan sebagai dasar pijakan untuk memulai aplikasi pendidikan seks tersebut, sehingga urgensi ini tidak hanya datang dari para pakar pendidikan namun juga berangkat dari kebutuhan yang dirasakan oleh pendidik PAUD sendiri.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perspektif pendidik PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini dengan menggunakan rancangan kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah 5 orang guru PAUD di lingkungan Himpaudi Kabupaten Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pendidik PAUD tentang pendidikan seks usia dini berkisar pada pengenalan anatomi tubuh dan cara menjaga kebersihannya. Pendidikan seks dianggap sangat penting untuk diberikan di usia dini agar anak bisa menjaga dirinya, menjaga kesehatannya, mengetahui yang boleh dan tidak boleh dilakukan terkait tubuh dan peran jenisnya. Namun dampak pemberian pendidikan seks yang tidak utuh dan bersinergi dengan pihak orangtua akan menyebabkan anak menjadi salah mengartikan yang diajarkan.

Media yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menurut pendidik PAUD adalah alat peraga, gambar dan praktek terutama bila terkait keterampilan. Media cerita dan dongeng juga cukup efektif untuk mengajarkan situasi-situasi atau kejadian yang harus diantisipasi anak, termasuk nilai-nilai dan batas-batas perilaku yang diterima secara normatif. Media film dan video masih dirasa kurang efektif untuk anak usia dini, karena anak belum memahami pesan simbolis dari film yang ditayangkan dan belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama untuk mengikuti tayangan. Keterlibatan dan dukungan orangtua sangat diperlukan, agar ada kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah.

Kata Kunci: pendidikan seks usia dini, pendidik PAUD

A. PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia telah menjadi sorotan banyak pihak. Tindak kekerasan seksual pada anak menjadi topik yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena kasus yang ditemukan semakin bervariasi

baik dari sisi modus pelaku maupun usia korbannya. Pada dasarnya kekerasan seksual adalah suatu bentuk tindak kejahatan yang dinilai sangat mengganggu ketentraman, menimbulkan rasa trauma bagi masyarakat, terlebih lagi korban (Hariadi dkk, 2000).

Menurut Komnas Perlindungan anak, pada semester pertama tahun 2013, terdapat 294 kasus (28%) kekerasan fisik, 203 kasus (20%) kekerasan psikis, dan 535 kasus (52%) adalah kekerasan seksual. Itu berarti setiap bulan terdapat 90-100 anak mengalami kekerasan seksual. Bentuk-bentuk kekerasan seksual berupa sodomi(52 kasus), pemerkosaan (280 kasus) dan pencabulann (182 kasus) serta incest (21 kasus) (Anastasia, 2013). Berdasarkan data pendampingan korban oleh Pusat Pelayanan Terpadu BP2KB Kabupaten Jember pada tahun 2011 mencatat kasus kekerasan terhadap anak sebesar 47 korban dimana bentuk kekerasan yang dialami anak sebesar 87% adalah kekerasan seksual. Pelaku kekerasan ini tidak lain adalah keluarga atau kerabat dekat, dengan jenis kekerasan terhadap korban yang terbesar adalah kekerasan seksual sebesar 41 korban (87%), yang terkecil adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis dan perdagangan orang (*human trafficking*) sebesar 1 korban (2%). Dibalik fakta tersebut, bisa jadi masih banyak kasus-kasus serupa yang tidak terungkap atau dilaporkan di sekitar kita. Tampaknya upaya nyata yang serius perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk memutus laju insidensinya.

Memberantas atau menghilangkan kekerasan seksual pada anak bukanlah hal yang mudah karena hal ini dilatarbelakangi oleh penyebab yang kompleks. Hal yang paling mungkin untuk segera kita upayakan adalah usaha-usaha pencegahan (preventif) untuk menekan laju insidensinya dan rehabilitatif untuk menangani ekkses dari kekerasan seksual yang sudah terjadi. Apalagi bila korbannya anak-anak, maka upaya pencegahan itu memang haruslah sedini mungkin, jangan menunggu ada kasus baru kita ramai-ramai bergerak. Keterlibatan semua pihak diharapkan disini, terutama lembaga pendidikan yang menjadi garda depan pembinaan anak.

Pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membentuk kemampua anak dalam menjaga diri dari segala ancaman dan

manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya. Hal inilah yang disebut sebagai pendidikan seks usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar adalah merupakan ujung tombak pertama bagi upaya pemberdayaan anak dalam memerangi predator seksual.

Menurut Ulwan (1999), pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan begitu, jika anak telah dewasa, ia akan dapat mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan dihalalkan; bahkan mampu menerapkan perilaku sehat dan tidak akan memenuhi naluri seksualnya dengan cara-cara yang melanggar norma dan agama. Pendidikan seks bukan berarti mengajarkan bagaimana cara melakukan seks, tetapi membicarakan tentang totalitas sebagai laki-laki dan perempuan, baik itu yang dipercaya, dipikirkan, dan dirasakan tentang dirinya, bagaimana reaksinya terhadap lingkungan yang mencerminkan sosok identitas dirinya (Madani, 2004). Artinya pendidikan seks usia dini adalah pendidikan jati diri kekelaminan (Rachman, 2002).

Urusan seksualitas merupakan pelajaran penting yang harus dikenalkan sejak dini pada anak-anak. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah berkembangnya pikiran-pikiran negatif pada anak dan agar mereka memiliki pegangan sebelum akhirnya mencari tahu sendiri soal seksual di kemudian hari, terutama bila anak sudah mengenal informasi dari media seperti televisi, internet, buku dan sebagainya. Selain itu, bekal tersebut juga dapat menjadi pegangan mereka dalam menjaga aset yang dimilikinya hingga dewasa nanti.

Selama ini, pendidikan seks dianggap tabu di kalangan masyarakat. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diterima oleh anak usia dini, padahal pendidikan seks sangat berpengaruh untuk kehidupan anak ketika remaja, karena nantinya mereka bisa berhati-hati dengan perlakuan berbahaya yang bisa diterimanya, seperti pelecehan seksual.

Beberapa upaya untuk menemukan metode yang sesuai dalam mengajarkan seks pada anak usia dini telah dilakukan baik oleh akademisi maupun praktisi kesehatan. Beberapa pendekatan telah terbukti dan teruji

efektifitasnya, seperti dengan menggunakan media bacaan/komik bergambar, media film, dongeng dan sebagainya. Namun hal ini hanya akan berhenti pada tataran kajian ilmiah dan tidak banyak diterapkan bila atmosfer di sekolah itu sendiri belum disiapkan. Pemahaman yang memadai mengenai pengetahuan, opini, dan ketersediaan keterampilan para pendidik PAUD sangat diperlukan disini, sebagai dasar pijakan untuk memulai aplikasi pendidikan seks tersebut sehingga urgensi ini tidak hanya datang dari para pakar pendidikan/akademisi namun juga berangkat dari kebutuhan yang dirasakan oleh pendidik PAUD sendiri. Penelitian ini berusaha menjawab perspektif para pendidik PAUD mengenai pendidikan seks anak usia dini. Informasi mengenai hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan pijakan untuk membuat kurikulum, strategi pembelajaran, dan atau nilai-nilai yang akan ditanamkan di lembaga PAUD yang berkaitan dengan pendidikan seks usia dini.

B. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui perspektif pendidik PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, rancangan kualitatif deskriptif dipilih dan dipergunakan untuk menggali dan memahami perspektif para pendidik PAUD mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Teknik wawancara mendalam yang terfokus (*in-depth focused interview*) digunakan ada penelitian ini.

Subyek adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar subjek sungguh-sungguh mewakili (bersifat representatif terhadap) fenomena yang dipelajari (Patton dalam Poerwandari, 2005). Subyek dalam penelitian ini adalah 5 (lima) orang guru PAUD di lingkungan Himpaudi Kabupaten Jember. Subjek dipilih secara acak, dari sejumlah pendidik PAUD dengan kriteria utama kemampuan berkomunikasi dan kesediaan terlibat dalam penelitian. Informan

tambahan juga digunakan sebagai triangulasi data, yang terdiri dari kepala sekolah PAUD dan Kepala bidang Litbang Himpaudi Jember.

Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2014 dan 15 Juli 2014. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada subjek penelitian maupun informan tambahan. Wawancara dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok terpadu (*Focus Group Discussion*), dengan durasi waktu kurang lebih 2 jam. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik.

D. HASIL PENELITIAN

Penelitian menemukan bahwa guru-guru PAUD dan TK Nurul Jannah masih mempersepsikan pendidikan seks pada usia dini sebatas pengenalan jenis dan alat kelamin pada anak serta cara-cara yang harus dilakukan anak agar alat kelamin menjadi bersih. Beberapa orang guru menyampaikan kesulitan untuk mendapatkan bahan-bahan dan media pembelajaran karena akses internet tidak tersedia di sekolah dan di wilayah tempat tinggal para guru. Meski begitu hampir sebagian besar guru subyek penelitian merasa bahwa pendidikan seks di usia dini adalah hal yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik ke depan.

Menurut informasi dari para guru, kondisi masyarakat sekitar yang berpendidikan rendah (SMP kebawah) dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah terbilang masih menganggap tabu apabila para guru berupaya untuk mengajarkan pendidikan seks untuk putra dan putri mereka misalnya ketika para guru mengenalkan nama alat kelamin yang benar, orangtua mempertanyakan tujuan para guru mengenalkan nama itu karena orangtua masih merasa risih. Hal ini dirasakan sebagai kendala oleh para guru. Salah seorang Guru PAUD dan TK Nurul Jannah yang kebetulan juga bertempat tinggal di sekitar sekolah merasa telah berupaya mensosialisasikan tentang pendidikan seks usia dini kepada orangtua, akan tetapi guru mengeluhkan bahwa masyarakat tidak terlalu percaya apabila yang menyampaikan bukanlah para pakar dan orang di luar wilayah tempat tinggal.

Fenomena lain yang teramati oleh peneliti adalah kurangnya media pembelajaran pada anak. Sekolah tidak mempunyai buku-buku, televisi, LCD dan

video-video tentang pendidikan seks pada anak. Perpustakaan sekolah yang bisa dimanfaatkan oleh para gurupun, buku-bukunya masih sangat terbatas sementara itu akses internet juga tidak tersedia sehingga guru masih merasa kesulitan dalam mengakses informasi tentang pendidikan seks ini dan merasa kurang terlalu banyak memahamami tentang pendidikan seks.

Selain itu, para guru juga mengungkap kendala terkait fasilitas yang membantu pembelajaran. Jumlah kamar mandi yang hanya satu dan digunakan bersama-sama oleh guru dan anak membuat para guru juga merasa kurang optimal dalam mengajarkan toilet training, karena dalam toilet training guru merasa dapat mengajarkan pada anak tentang nama organ vital, cara menjaganya agar bersih dan tidak dipegang oleh orang lain selain dirinya sendiri dan orangtuanya.

Berikut adalah temuan penelitian secara lengkap, yang merupakan sintesis dari tema-tema yang muncul berdasarkan cerita subjek yang selanjutnya dianalisis guna memahami kesamaan dan keterkaitan masing-masing tema. Berangkat dari sintesis tema-tema yang muncul diharapkan diperoleh gambaran menyeluruh mengenai esensi fenomena mengenai persepsi pendidik PAUD tentang pendidikan seks anak usia dini. Ada beberapa tema yang muncul dari hasil wawancara yang akan dijabarkan satu persatu sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Sebagian besar pendidik PAUD sudah cukup mengenal istilah pendidikan seks anak usia dini, yang mereka dapatkan dari hasil seminar dan sosialisasi yang diberikan oleh Himpaudi Kabupaten Jember. Beberapa orang guru belum pernah mengikuti secara langsung seminar tersebut, namun telah mendapatkan sosialisasi melalui diskusi-diskusi dan pengarahan yang diberikan oleh kepala sekolah.

Menurut sebagian subjek, pendidikan seks anak usia dini itu adalah pendidikan seks yang diberikan pada murid PAUD terutama mengenai pengenalan tubuh dan alat kelaminnya. Menurut subjek, dalam pendidikan seks ini, anak diajari memberikan nama yang benar pada tubuhnya, diajari batasan-batasan yang boleh dan tidak boleh terkait tubuhnya, bagaimana

cara berpakaian yang baik, dilatih cara buang air yang benar (*toilet training*) dan sebagainya.

Secara khusus, diungkapkan oleh para subjek bahwa di sekolah guru mengenalkan pada anak nama-nama yang benar dari tubuhnya, tidak lagi menggunakan simbol-simbol. Anak diberitahu bahwa alat kelamin perempuan namanya vagina dan alat kelamin laki-laki adalah penis. Anak-anak juga diberitahu cara menjaga dan membersihkan alat kelaminnya.

Sebenarnya semua subjek menyetujui dan memberikan sikap yang positif terhadap pendidikan seks anak usia dini, dan menganggap pendidikan seks tersebut perlu diberikan sedini mungkin agar tidak terjadi bahaya dan hal-hal yang tidak diinginkan terkait kesehatan reproduksinya. Namun ada 2 orang subjek yang menyatakan bahwa mereka terkadang masih merasa risih dan canggung ketika harus membicarakan hal itu pada anak-anak, karena di budaya mereka membicarakan mengenai seks secara terbuka masih dianggap tabu. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa mereka tidak tahu cara menyampaikannya pada murid-murid yang masih berusia dini. Subjek menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan informasi mengenai seks dengan bahasa yang dipahami anak. Seringkali penjelasan yang diberikan memunculkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan dari anak-anak, dan hal inilah yang dirasakan menjadi kesulitan tersendiri.

Bila materinya masih seputar pengenalan anatomi tubuh beserta perbedaannya antara laki-laki dan perempuan, biasanya respon anak-anak masih biasa dan tidak banyak bertanya, seringkali hanya tersenyum-senyum malu. Namun ketika materinya lebih spesifik seperti darimana bayi dilahirkan, mengapa tidak boleh memainkan alat kelaminnya, tidak boleh memegang alat kelamin temannya, harus berpakaian tertutup di luar rumah dan tidak boleh buang air di tempat terbuka serta pertanyaan sejenisnya, maka anak-anak akan terus bertanya dan meminta penjelasan lebih detil. Bila merasa kesulitan menjawab pertanyaan anak-anak, biasanya subjek akan meresponnya dengan jawaban singkat tanpa

penjelasan, misalnya ketika melarang anak laki-laki memainkan alat kelaminnya ketika buang air kecil dan sang anak menanyakan alasannya maka subjek akan menjawab 'tidak boleh, nanti sakit karena tanganmu kotor'. Demikian pula ketika ada anak-anak yang bermain drama ibu yang sedang melahirkan, subjek menyatakan hanya bisa mengatakan jangan pernah lagi bermain hal-hal seperti itu, tanpa berani memberikan penjelasan atau membahas keingintahuan anak-anak karena khawatir anak-anak akan bertanya lebih banyak lagi dan mereka tidak bisa menjelaskannya.

Subjek D, E, dan S menyatakan bahwa sebagian besar materi yang diberikan di kelas hanya sebatas mengenalkan anatomi tubuh beserta namanya yang benar, belum sampai pada bahaya-bahaya yang terkait dengan hal itu. Beberapa subjek mulai mengenalkan mengenai bagaimana cara merawat alat kelaminnya, membersihkannya dengan benar agar tidak sakit. Di beberapa kesempatan subjek juga menceritakan di kelas mengenai pentingnya menjaga tubuhnya, jangan sampai ada orang asing yang memegang atau melakukan sesuatu terhadapnya. Subjek mulai mengajarkan kepada anak-anak bila ada orang asing yang memegang atau memeluk mereka tanpa izin maka anak-anak harus berteriak kencang untuk meminta bantuan. Subjek D menyatakan secara eksplisit bahwa pendidikan seks saja tidak cukup bila untuk mengatasi masalah kekerasan seksual, anak juga harus dibekali kemampuan membela diri supaya anak punya kepercayaan diri dan keberanian untuk melawan orang-orang yang berbuat jahat padanya. Selain itu, menurutnya pendidikan agama juga perlu ditanamkan sejak dini agar di masa remaja dan dewasanya tidak terjerumus pada perilaku seks yang tidak baik. Sejak dini anak perlu diajarkan untuk menjaga diri, berpakaian sopan dan tertutup, tidak berbicara yang tidak senonoh dan sejenisnya. Anak perlu diajarkan batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak terkait perilaku seksualitas.

Hambatan atau kendala yang dirasakan oleh para subjek dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada murid-muridnya yang masih

berusia dini adalah terkait penggunaan bahasa. Sebagian besar murid masih sangat asing dan belum terbiasa dengan istilah-istilah seperti vagina, penis, dan sebagainya sehingga pada saat diajarkan mengenai anatomi tubuh anak-anak menganggapnya sebagai lelucon. Nama-nama itu dihafalkannya keras-keras bahkan ketika dirumahpun akan menyebutnya berulang-ulang sehingga ada beberapa wali murid yang memprotes dan mempertanyakan mengenai apa yang diajarkan di sekolah.

2. Dampak Pendidikan Seks yang Diberikan di Usia Dini

Menurut subjek penelitian, pendidikan seks yang diberikan di usia dini itu perlu sekali supaya anak-anak tahu harus bagaimana menjaga dirinya pada saat ada yang mengganggu atau menjahatinya. Dengan pendidikan seks, anak menjadi tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukannya terkait perilaku seks dan peran jenisnya. Menurut subjek D dan E, bila pendidikan seks selamanya dianggap tabu maka anak akan mudah dimanipulasi orang karena ketidaktahuan mereka akan bahaya dan bagaimana menjaga dirinya. Namun pendidikan seks yang diberikan dengan cara yang tidak tepat juga bisa saja membawa dampak kurang baik, misalnya anak menjadi ingin tahu lebih banyak dan karena guru tidak bisa menjelaskannya dengan detil maka anak akan mencari sendiri jawabannya melalui upaya-upaya yang membawa risiko (bereksperimen dengan tubuhnya, mencoba sesuatu tanpa tahu bahayanya, atau bertanya pada orang yang tidak tepat yang justru menjerumuskannya).

3. Bentuk-Bentuk Pendidikan Seks yang Sesuai untuk Anak Usia Dini

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa para pendidik PAUD sebenarnya baru memberikan materi mengenai pendidikan seks pada murid-muridnya setelah mendapatkan himbauan dan rekomendasi dari Himpaudi Kabupaten Jember. Himbauan ini diberikan pada semua lembaga pendidikan PAUD yang tergabung dalam Himpaudi setelah melalui serangkaian seminar, workshop, dan pelatihan bagi perwakilan masing-masing lembaga PAUD. Para subjek menyatakan bahwa setelah

maraknya kasus kejahatan seksual pada anak di Indonesia sebenarnya mereka sudah tergerak untuk memberikan materi yang terkait itu, minimal memberitahu anak-anak agar berhati-hati dengan orang-orang tertentu. Namun karena merasa tidak banyak tahu mengenai cara menyampaikannya, kurang terampil dalam mengkomunikasikannya, serta belum ada instruksi dari kepala sekolah, maka para subjek masih menahan diri untuk tidak membicarakan hal itu pada murid-murid. Subjek penelitian mengaku bahwa materi mengenai pendidikan seks ini baru diberikan di sekolahnya sekitar 1-2 bulan berselang, sehingga respon atau reaksi dari anak-anak dan orangtua masih beragam, dampaknya juga belum banyak terasa.

Subjek D menyatakan bahwa selama ini dia menggunakan cara praktek langsung dan peragaan, karena terbatasnya fasilitas di sekolah/lembaga untuk menyediakan alat bantu berupa gambar atau manekin maka pendidik PAUD harus kreatif mencari cara agar anak memahami. Misalnya pada saat menjelaskan mengenai anatomi tubuh, maka subjek D akan memperagakan perbedaan bentuknya dengan jari tangan, dan bila mengajarkan bagaimana membersihkan alat kelamin yang benar ketika buang air maka subjek D juga akan memperagakan gerakannya. Menurutnya, sebenarnya akan lebih efektif bila ada alat bantu peraga, baik berupa gambar atau manekin. Dia menambahkan bahwa reaksi anak-anak pada saat dijelaskan mengenai hal tersebut cukup antusias, meskipun sering tersenyum-senyum malu namun beberapa pertanyaan mengenai 'mengapa begini mengapa begitu' masih sering muncul. Menurut subjek, tampaknya hal ini disebabkan karena materi mengenai pengenalan anatomi tubuh itu masih asing dan istilah yang digunakan sebagian besar dirasa 'aneh' di telinga anak-anak.

Menurut subjek E dan S, cara yang berbeda dalam menyampaikan materi pendidikan seks pada anak usia dini, juga sudah pernah dilakukan di lembaga ini yaitu dengan memutar film kartun yang bertema pendidikan seks, namun menurut para subjek ternyata anak-anak tidak

tertarik melihat film tersebut, mereka sibuk sendiri bermain dan tidak memperhatikan film. Subjek E menyatakan bahwa bisa jadi anak-anak tidak tertarik karena mereka tidak terlalu paham mengenai apa yang diceritakan dalam film, selain itu anak PAUD masih belum mampu bertahan dalam waktu yang lama untuk fokus memperhatikan film. Waktu ditanyakan kembali mengenai apa yang diceritakan dalam film, anak-anak tampak bingung dan tidak nyambung. Bahkan setelah dijelaskan oleh guru, tetap saja anak-anak masih terkesan belum mengerti. Menurut para subjek, bila ingin menyampaikan materi pendidikan melalui media, tampaknya media film/video belum sesuai untuk anak-anak usia dini. Hal ini berhubungan dengan kemampuan konsentrasi dan pemahaman terkait isi cerita yang ditayangkan dalam film tersebut.

Subjek E dan D menyatakan bahwa berdasarkan pengalaman mereka di sekolah, tampaknya mendongeng dengan menggunakan buku cerita bergambar lebih efektif dan mudah dipahami anak, apalagi bila selama mendongeng ada juga guru yang menunjukkan gambar atau ilustrasi yang sesuai dengan materi yang diceritakan. Materi sering didapatkan subjek dari buku cerita yang dimodifikasi bahasanya agar lebih familiar dengan bahasa ibu yang digunakan anak-anak (bahasa madura). Karena keterbatasan sarana dan prasarana, biasanya para subjek penelitian menggunakan gambar hasil karya guru sendiri untuk ilustrasi cerita, terkadang mereka juga mengambil dari majalah gambar-gambar yang sesuai, digunting lalu ditempel di kertas karton untuk memberi ilustrasi yang lebih jelas. Dengan usaha-usaha ini, ternyata tidak selalu berhasil. Menurut sebagian besar subjek penelitian, anak-anak seringkali masih belum menerima pesan sesuai yang dimaksud. Hal ini terlihat dari pertanyaan yang muncul selama guru mendongeng, yang ditanyakan bukan mengenai tokohnya atau yang dilakukan tokohnya tetapi justru mereka sibuk mencari mana kamar mandinya, mengapa bajunya basah dan sebagainya. Menurut subjek penelitian, tampaknya memang dibutuhkan pembiasaan yang rutin mengenai hal ini. Selain itu, guru juga perlu

dibekali keterampilan yang memadai dalam menyampaikan cerita dan membuat ilustrasi. Sebagian besar subjek penelitian mengaku masih kesulitan mencari bahan untuk mendongeng, dan mencari gambar untuk ilustrasinya. Ketika ditanyakan oleh peneliti apakah mereka sudah mencari di internet, sebagian besar subjek menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan media internet untuk mencari bahan. Sebagian besar belum bisa mengoperasikan, namun bagi yang sudah bisa internetan pun terkendala fasilitas yang tidak disediakan di lembaga.

Khusus untuk materi-materi yang bersifat informatif yang bisa disampaikan di kelas, biasanya para subjek penelitian akan menjelaskannya secara lisan di kelas kepada anak-anak beserta contoh-contohnya, dengan menggunakan bahasa campuran bahasa daerah agar anak lebih memahami pesan yang ingin disampaikan. Subjek S dan R menanyakan apakah sebaiknya pada saat menjelaskan mengenai anatomi tubuh dan cara menjaga alat kelamin, anak-anak harus dipisah sesuai jenis kelaminnya. Sebagian besar subjek menyatakan agak risih bila menjelaskan hal itu dengan kelas yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, namun subjek D menyatakan bahwa sebenarnya tidak menjadi masalah bila kelas dicampur agar anak-anak sama-sama belajar mengenal perbedaan lawan jenisnya, namun metode yang digunakan juga harus tepat. Menurut subjek D, sebagai guru dia tidak boleh malu-malu dan setengah-setengah dalam mengajarkan anak, lebih baik anak tahu dari gurunya dan bisa bertanya lebih lanjut bila belum paham. Daripada bertanya pada oranglain yang belum tentu menjelaskan dengan benar dan malah mengajari anak hal-hal yang tidak seharusnya diajarkan pada anak usia dini.

Subjek E dan S menyatakan bahwa mereka seringkali mengajarkan anak bagaimana cara menjaga kebersihan alat kelamin pada saat mengantarkan anak buang air kecil ke kamar mandi. Pada saat itu, biasanya subjek juga mengajari agar anak tidak sembarangan buang air di tempat terbuka, tidak boleh membiarkan orang lain memegang-megang

tubuhnya, melawan dan berteriak bila ada orang yang melakukan hal yang tidak baik padanya. Biasanya anak-anak akan bertanya kenapa begini dan begitu, yang membuat kedua subjek mengaku kesulitan untuk menjawab lebih jauh, biasanya mereka hanya menjelaskan singkat ‘pokoknya tidak boleh’. Jawaban spontan yang sering diberikan oleh subjek penelitian pada saat ditanya adalah ‘tidak boleh begitu, nanti sakit’. Sebagian besar subjek menyatakan bahwa dengan cara membahas ketika di kamar mandi terkadang kurang efektif, karena waktu yang digunakan untuk ke kamar mandi sangat sempit dan anak-anak harus antri bergantian menggunakan kamar mandi.

Subjek E pernah menemukan anak-anak sedang bermain dokter-dokteran, ada yang berperan sebagai dokter dan ada yang berperan sebagai ibu melahirkan. Pada saat melihat adegan itu subjek E sempat mengaku kaget, namun tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya mengatakan pada anak-anak tidak boleh melakukan permainan itu, anak laki-laki tidak boleh menyingkap/membuka rok anak perempuan, bagian tubuh itu harus dijaga jangan sampai kotor biar tidak sakit. Subjek E merasa kesulitan untuk membahas dan menjelaskan pada anak yang terus bertanya mengenai alasan mereka dilarang melakukan permainan itu.

Para subjek penelitian sepakat bahwa sebenarnya metode apapun yang digunakan tidak menjadi masalah asal cara penyampaiannya bisa diterima anak, baik dari segi bahasa, maupun sikap guru yang tidak setengah-setengah dalam menyampaikan.

4. Pihak-Pihak yang Berwenang Memberikan Pendidikan Seks Tersebut kepada Anak

Menurut sebagian besar subjek penelitian, pendidikan seks sejak dini ini perlu diberikan tidak hanya di sekolah saja, namun harus juga dibiasakan di rumah. Meskipun di sekolah sudah diajari agar tidak buang air di sembarang tempat, tidak membuka pakaian atau mandi di tempat terbuka, tidak boleh bicara kotor dan sebagainya, namun bila di rumah hal-hal tersebut tidak diajarkan maka anak-anak tidak akan bisa menerima

pesan itu secara utuh sehingga pembiasaan dalam berperilaku yang baik juga sulit terjadi. Subjek R menyatakan bahwa sebagian masyarakat di daerah pinggiran dan pedesaan masih belum terbiasa menggunakan kamar mandi, membiarkan anak-anaknya bermain tanpa baju (hanya pakaian dalam saja), membiarkan anak-anak menonton sinetron yang ada adegan pacaran, bahkan membiarkan anaknya melihat orang-orang di sekitarnya berpacaran. Berdasarkan pengalaman subjek R, menjadi sangat sulit mengajarkan anak mengenai pendidikan seks bila orangtuanya juga tidak diberitahu mengenai hal ini.

Semua subjek sepakat bahwa keterlibatan orangtua sangat penting dalam mengajarkan pendidikan seks usia dini, karena anak lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Menurut subjek, orangtua murid perlu diedukasi dan diberikan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan seks di usia dini dan apa saja yang bisa diajarkan pada anak di rumah. Keterlibatan pihak luar sangat dibutuhkan, karena bila hanya gurunya saja yang bicara atau menjelaskan mengenai hal ini maka cenderung tidak didengar, dianggap angin lalu, dan tidak dilakukan. Menurut subjek R dan D yang kebetulan berasal dari daerah setempat, masyarakat akan lebih mendengarkan saran atau arahan dari orang asing yang belum dikenalnya, asal mereka terlihat pintar, cara menyampaikannya dengan bahasa yang mereka pahami (bahasa Madura), menggunakan contoh-contoh sehari-hari bukan bicara teori, dan suaranya lantang maka masyarakat akan mudah menerima. Mahasiswa, dosen atau petugas kesehatan yang datang ke kampung-kampung bisa memanfaatkan forum pertemuan-pertemuan di kampung, pengajian dan sejenisnya untuk mensosialisasikan masalah ini. Pihak luar bisa berkoordinasi dengan kepala RW, RT atau tokoh masyarakat yang lain untuk membuat kegiatan ini. Para subjek menekankan bahwa kegiatan edukasi dan sosialisasi semacam ini harus menjangkau semua lapisan, jangan hanya ibu-ibunya saja, terutama bapak-bapak yang seringkali menjadi pelaku kejahatan seksual juga harus mendapatkan edukasi ini.

E. PEMBAHASAN

Pendidikan seks anak usia dini memang masih menjadi tarik ulur bagi sebagian lembaga pendidikan di Indonesia untuk menerapkannya secara sistemik dalam kurikulum. Sebagian alasan disebabkan karena referensi yang terbatas mengenai materi dan metode yang sesuai untuk diberikan kepada anak didik. Di sisi yang lain, masyarakat sendiri secara normatif dan kultur masih belum sepenuhnya menerima ketika pembahasan dan kajian mengenai seksualitas dibicarakan secara terbuka pada anak usia dini. Ada sebuah kekuatiran bila hal itu justru kontraproduktif bila penyampaiannya tidak tepat yang berkonsekuensi pada penerimaan pesan yang juga tidak tepat, sehingga dapat memicu dan menstimulasi perilaku seksual yang tidak tepat sesuai norma di usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian tampaknya hal ini yang menjadi tema dasar tersendatnya program pendidikan seks anak usia dini. Para pendidik PAUD masih merasakan adanya kendala mental dalam dirinya terkait pertimbangan normatif mengenai penerapan pendidikan seks usia dini ini. Secara kognitif para subjek penelitian bisa menerima pentingnya pendidikan seks ini diberikan, namun secara normatif masih ada sekat moral yang terinternalisasi secara budaya dalam diri mereka yang membuat mereka masih belum benar-benar 'sreg' pada saat menyampaikan informasi tersebut pada anak-anak. Sebagian besar pendidik PAUD yang menjadi subjek penelitian masih merasa risih dan kurang nyaman ketika membahas topik seksualitas dengan anak didik yang masih balita. Sebenarnya mereka menyadari bahwa yang diajarkan adalah modal bagi anak untuk menjaga diri, karena materi yang diberikan juga bukan mengajari anak berhubungan seksual tapi lebih kearah pemahaman terhadap tubuh, fungsi tubuh, dan nilai-nilai terkait jenis kelaminnya.

Bila merujuk pada definisi pendidikan seks dari Ulwan (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Tampaknya pendidikan seks ini memang semestinya diberikan sedini mungkin namun

materinya disesuaikan dengan tahapan perkembangan usianya, termasuk metode dalam menyampaikannya. Karena budaya di masyarakat Indonesia memang tidak terbiasa membicarakan masalah seksualitas dengan terbuka maka hal ini menjadi terkesan kurang bisa diterima dan mendapat dukungan, khususnya dari orangtua wali murid, yang merasa di usia dini anak belum selayaknya di kenalkan dengan hal-hal seperti itu meskipun pada kenyataannya akhir-akhir ini sudah banyak kasus kejahatan seksual pada anak akibat ketidaktahuan tersebut.

Terkait metode dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak usia dini, tampaknya para pendidik PAUD masih membutuhkan pelatihan dan *updating* secara berkala dari pihak-pihak terkait untuk meningkatkan keterampilan dalam mengkomunikasikan materi pada anak didik. Dari hasil penelitian sebagian besar subjek penelitian masih merasakan kendala dan kesulitan dalam menemukan cara yang tepat dalam menyampaikan materi, terutama ketika anak-anak ingin mendapatkan informasi lebih dalam dari materi yang dibahas. Pertanyaan mengapa begini dan mengapa begitu masih sering dihindari oleh subjek penelitian karena mereka bingung membahasakan dan menterjemahkan informasi mengenai seks dengan bahasa dan penjelasan yang bisa dipahami anak. Para subjek penelitian menyadari bahwa dalam proses pendidikan kesehatan agar diperoleh hasil yang efektif diperlukan alat bantu atau media pendidikan. Fungsi media dalam pendidikan adalah sebagai alat peraga untuk menyampaikan informasi atau pesan-pesan tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2003). Penelitian Paramastri et al (2006) menemukan bahwa untuk penyampaian informasi-informasi kesehatan pada anak sekolah dasar lebih disenangi bila disampaikan melalui bantuan media. Apalagi untuk anak usia dini tentunya media yang lebih sederhana harusnya di fasilitasi agar anak lebih mudah menangkap pesan yang diberikan. Mengharapkan kreativitas guru semata tampaknya kurang adil tanpa memberikan sarana dan keterampilan yang memadai bagi guru/pendidik.

Hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa buku *pop-up* atau media benda bergerak (seperti film kartun) cukup efektif untuk siswa SD dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAUD untuk memodifikasi media ini disesuaikan dengan karakteristik anak didik usia dini (Suiraoaka *et al* dalam Ariyani, 2009).

Karena anak usia dini sebagian besar masih belum bisa membaca, maka buku *pop-up* bisa dikenalkan dengan bimbingan guru sebagai fasilitator yang membacakan ceritanya sambil menunjukkan ilustrasi dalam buku tersebut. Memang metodenya menjadi lebih individual dan personal, dibutuhkan ketelatenan dan jumlah guru yang relatif banyak untuk membimbing kelompok-kelompok kecil. Namun media mendongeng dengan buku *pop-up* ini dapat dimodifikasi dengan memperbesar buku *pop-up*nya dan kemudian menampilkannya di kelas yang agak besar dengan 2 orang guru pembimbing di setiap kelas. Kreativitas dan keterlibatan aktif dari guru memang sangat dituntut disini, tidak hanya dalam merancang media yang menarik dan dimengerti anak, tetapi juga dalam terus meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan sederhana namun tetap menarik minat anak didik.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Pengetahuan pendidik PAUD mengenai pendidikan seks usia dini berkisar pada pengenalan anatomi tubuh dan cara menjaga kebersihannya, belum mengarah pada penjelasan mengenai fungsi dan konsekuensi nilai-nilai yang terkait dengan peran jenisnya sesuai dengan norma. Pendidik PAUD masih terkendala oleh keterbatasan keterampilan dalam mengolah informasi dan menyampaikan kembali dengan bahasa yang dipahami anak. Pendidik PAUD juga masih merasa risih bila harus menjelaskan lebih jauh mengenai hal-hal seputar seks bila kemudian anak menanyakan lebih detil. Selain itu pendidik PAUD juga mendapatkan kesulitan dalam menyampaikan informasi pada anak karena bahasa yang efektif dan bisa diterima oleh anak adalah bahasa daerah (Madura), sehingga guru harus mampu menterjemahkan informasinya kedalam bahasa Madura, sampai pada penjelasan contoh-contohnya.
2. Semua subjek menyepakati bahwa pendidikan seks sangat penting untuk diberikan di usia dini agar anak bisa menjaga dirinya, menjaga kesehatannya, mengetahui apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan terkait tubuh dan peran jenisnya. Namun dampak pemberian

pendidikan seks pada anak usia dini yang tidak utuh dan bersinergi dengan pihak orangtua akan menyebabkan anak menjadi salah mengartikan apa yang diajarkan, lebih ingin tahu mengenai seputar seks, ingin mencoba dan membicarakannya dengan tidak tepat.

3. Cara yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini menurut pendidik PAUD adalah dengan media alat peraga, gambar dan praktek terutama bila terkait keterampilan (seperti cara membersihkan alat kelamin yang benar). Media cerita dan dongeng juga cukup efektif terutama untuk mengajarkan situasi-situasi atau kejadian yang harus diantisipasi anak mengenai bahaya terkait tubuhnya, termasuk nilai-nilai dan batas-batas perilaku yang diterima secara normatif di masyarakat (seperti cara berpakaian, sikap terhadap jenis kelamin lain, dan sebagainya). Media film dan video meskipun dalam bentuk kartun ternyata masih dirasa kurang efektif untuk anak usia dini, karena mereka belum terlalu memahami pesan simbolis dari film yang ditayangkan dan belum mampu berkonsentrasi dalam waktu yang lama untuk mengikuti tayangan.
4. Menurut Pendidik PAUD keterlibatan dan dukungan orangtua dalam pendidikan seks pada anak usia dini ini sangat diperlukan, agar ada kesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah. Pendidik PAUD menyarankan perlunya sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pendidikan seks anak usia dini kepada wali murid/orangtua. Sosialisasi dan edukasi ini mestinya tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan tetapi juga oleh pihak-pihak terkait, agar masyarakat lebih menyadari mengenai hal ini. Edukasi ini bisa dilakukan melalui kegiatan pengajian atau pertemuan-pertemuan di kampung. Pematerinya diharapkan berasal dari 'orang luar' yang tidak banyak dikenal warga namun mempunyai keterampilan berkomunikasi yang baik dan menarik, suaranya lantang dan cakap dalam berbahasa daerah (Madura). Masyarakat akan lebih bisa menerima bila informasi yang diberikan menggunakan bahasa yang mereka mengerti dan bersifat aplikatif, banyak contoh praktis dan memasukkan unsur-unsur nilai (baik

adat maupun religi). Kerjasama dengan pihak terkait seperti pemuka agama, ketua kampung atau ketua RT/RW akan sangat diperlukan dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, S. (2013). *Sodom Gomora Kejahatan Sexual Pada Anak*. Jawa Pos. Mei 2013.
- Azza, A., Susilo,C., dan Hamid,MA.(2014). Pembelajaran reproduksi sehat pada remaja putri di pesantren tradisional. *Proceeding Seminar Nasional Membangun Strategi Kesehatan Reproduksi*. 14 Juni 2014. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.
- Hariadi, S. S dkk. (2000). *Anak Perempuan Korban Kekerasan Seksual*. Surabaya: Lutfansah Mediatema
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Paramastri, I., Supriyati, dan Priyanto, A. (2006). “Prevensi Dini Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak”. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Poerwandari, K., habsjah, A. (2006). *Ngobrol Soal Tubuh Dan Seksualitas*. Jakarta: Program Kajian Wanita Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Pusat Pelayanan Terpadu BP2KB Kabupaten Jember. (2011). *Laporan Pendampingan Korban Kekerasan pada Anak di kabupaten Jember Tahun 2011*. Jember : Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BP2KB).
- Risman, E.,Madani, H.A.,Maisura, Y. (2014). *EnSexclopedia. Tanya jawab Masalah Pubertas dan Seksualitas*. Jakarta: Yayasan Kita dan Buah Hati.
- Rokhmah, D. (2014). Efektifitas media buku *pop-up* sebagai sarana edukatif anak dalam program ”protecting the children from sexual predators”. *Proceeding Seminar Nasional Membangun Strategi Kesehatan Reproduksi*. 14 Juni 2014. Jember: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.

Suryani. (2012). Benarkah Faktor Gender Berperan dalam Pengungkapan Kekerasan Sexual Anak ? Studi Meta Analisis. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Volume 36 (1) : 55-72.

Suyanto, B, Hariadi S.S, Nugroho, P.A. (2000). *Tindak Kekerasan Terhadap anak : Masalah dan Upaya Pemantauannya*. Surabaya : Lutfansah Mediatama.

Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Alfabet Pada Siswa Kelompok Bermain Di Sekolah Cahaya Nurani Jember

Anila Wahyu Sejati, Festa Yumpi-R
festayumpi@unmuhjember.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Mengingat huruf merupakan kemampuan pemula dalam tahapan untuk menjadi pembaca pemula, sebelum membaca pemula anak mengingat huruf, karena dengan mengingat huruf anak dapat menyerap setiap informasi yang ada di lingkungan. Selain itu ada fenomena lain yang berkaitan dengan kemampuan mengingat yaitu cara mengingat anak yang berkaitan di Sekolah Cahaya Nurani Jember. Fenomena ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan “Pengaruh Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Alfabet Pada Siswa Kelompok Bermain Di Sekolah Cahaya Nurani”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen dengan desain pretest and posttest grup desain. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi serta alat yang digunakan sebagai metode multisensori. Populasi penelitian ini adalah siswa kelompok bermain besar (palaygrup). Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling yaitu data yang sudah ada dilapangan. Teknik analisa menggunakan *One Sampel T-Test*.

Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh ada peningkatan kemampuan mengingat huruf pada anak dengan nilai signifikan yang menyatakan bahwa signifikansi $> p=0,05$ sehingga H_0 diterima maka dapat dikatakan korelasi yaitu ada pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf pada anak.

Kata Kunci: Metode Multisensori, Mengingat Huruf

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini, khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) sangat penting dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan program bagi anak 4-6 tahun yang bertujuan membantu mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni

untuk setiap anak yang akan memasuki pendidikan selanjutnya (Depdikbud, 2005).

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengoptimalkan prestasi siswa dalam belajar termasuk mengenal huruf dan melatih motorik halusnya. Mengenal huruf nantinya akan dapat mengingatkan huruf yang dilanjutkan dengan tahapan membaca, karena mengingat merupakan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang anak untuk dapat menyerap informasi, mengingat huruf terlebih dahulu sebelum menjadi pembaca pemula, membaca pada anak dapat memahami isi yang terkandung dalam setiap buku yang dibaca. Menulis dan membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu.

Program pendidikan untuk anak usia dini dalam bidang akademik disusun sedemikian rupa yang mencakup keterampilan di mulai dari aspek-aspek yang mendasar dimulai dari aspek kognitif, motorik halus, motorik kasar, bahasa. Aspek kognitif yaitu anak memperkenalkan huruf, mengingat huruf, berhitung, aspek motorik halus menulis, aspek motorik kasar melakukan kegiatan jasmani seperti olahraga dan aspek bahasa yaitu membaca ketika siswa mempelajari keterampilan tersebut sangat diharapkan anak mampu mandiri dalam kehidupannya. Dari semua keterampilan, keterampilan membaca sangat penting untuk anak. Ilmu pengetahuan yang di dapat anak usia dini berasal dari kemampuan membaca.

Membaca menjadi metode bagi anak untuk mengetahui dan mencari informasi. Sebelum anak usia dini dapat membaca dengan baik terlebih dahulu anak harus mengenal huruf. Pengenalan huruf merupakan dasar untuk bisa membaca, karena tulisan-tulisan yang terdapat pada bahan bacaan merupakan rangkaian huruf. Tanpa mengenal huruf-huruf dengan baik, anak tidak mungkin bisa membaca, serta huruf vokal yang merupakan pelajaran yang mendasar yang harus dikuasai oleh setiap anak untuk melanjutkan pelajaran lain.

Program pendidikan untuk anak usia dini menurut UU RI No 20 Bab 1 Pasal 1 butir 14 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan

bahwa, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan tumbuh kembang anak usia 0--6 tahun secara menyeluruh, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak Usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentangan usia antara 0-8 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Masa usia dini adalah masa emas (*golden age*) dalam rentangan perkembangan individu, pengolahan lembaga PAUD yang masih dipersoalkan adalah mengenai kurikulum yang di terapkan. Beberapa tahun belakangan ini, banyak sekolah dasar yang memberikan persyaratan masuk Sekolah Dasar calon pada siswanya. Sekolah mengadakan beberapa tes seperti membaca menulis dan berhitung. Apabila anak belum dapat membaca dan menulis, anak tidak dapat masuk sekolah, sehingga orang tua dan guru merasakan dampak yang dihadapi untuk memasuki jenjang sekolah selanjutnya jika anak belum dapat membaca dan menulis maka orang tua belum dapat memasukkan anaknya ke sekolah yang di inginkan.

Usaha yang dilakukan oleh orang tua dalah berkonsultasi dengan wali kelas bagaimana perkembangan belajar anaknya saat disekolah, ada orang tua yang memanggil guru privat untuk mengajari anaknya. Sedangkan guru kelas mencari informasi dan alternatif belajar seperti apa agar muridnya dapat mengingat huruf. Adapun anak yang sudah menaiki kelas di tingkat 3 sampai saat ini belum mampu mengingat huruf dengan baik hal ini berampak pada kemampuan sebagai pembaca pemula.

Mengingat huruf penting karena sebelum anak dapat membaca, anak terlebih dahulu mengingat huruf untuk dapat menulis dan membaca. Ketika anak belum mampu mengingat huruf maka anak belum dapat membaca sehingga anak belum mampu menyerap informasi yang berada dilingkungan sekitar, belum mampu mengikuti proses belajar mengajar. Dari semua keterampilan, keterampilan membaca sangat penting untuk anak. Ilmu pengetahuan yang di dapat anak usia dini berasal dari kemampuan membaca.

Membaca menjadi media bagi anak untuk mengetahui dan mencari informasi. Sebelum anak usia dini dapat membaca dengan baik terlebih dahulu anak harus mengenal huruf. Pengenalan huruf merupakan dasar untuk bisa membaca, karena tulisan-tulisan yang terdapat pada bahan bacaan merupakan rangkaian huruf. Tanpa mengenal huruf-huruf dengan baik, anak tidak mungkin bisa membaca, serta huruf vokal yang merupakan pelajaran yang mendasar yang harus dikuasai oleh setiap anak untuk melanjutkan pelajaran lain.

Melihat fenomena dan kondisi yang ditemui dalam kegiatan belajar anak-anak yang diobservasi, penggunaan metode Multisensori dianggap relevan karena metode ini menggunakan semua sensori untuk belajar, karena disekolah siswa-siswi memiliki karakteristik cara mengingat berbeda dengan menggunakan metode Multisensori maka semua sensori digunakan untuk melakukan kegiatan mengingat huruf. Penelitian ini dilakukan di kelas kelompok bermain besar atau yang disebut playgrup, pada tahapan ini anak akan mengingat huruf yang nantinya ketika menaiki kelas berikutnya anak menjadi pembaca pemula. Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik yang disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (Pengelihatan), *auditory* (pendengaran), kinestetik (gerakan), *tactile* (perabaan) yang sering di sebut VAKT.

Metode multisensori menekankan mengingat huruf a - z melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa indera, dengan melibatkan beberapa alat indera proses mengingat huruf mampu memberikan hasil yang baik. Metode ini di gunakan oleh peneliti untuk membantu anak-anak untuk mengingat huruf, dikarenakan Sekolah tersebut belum menggunakan metode ini.

Penelitian ini dilakukan di kelas kelompok bermain besar atau yang disebut playgrup, pada tahapan ini anak akan mengingat huruf yang nantinya ketika menaiki kelas berikutnya anak menjadi pembaca pemula. Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik yang disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah visual (Pengelihatan), *auditory* (pendengaran), kinestetik(gerakan), *tactile* (perabaan) yang sering di sebut VAKT.

Metode multisensori menekankan mengingat huruf a - z melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa indera, dengan melibatkan beberapa alat indera proses mengingat huruf mampu memberikan hasil yang baik. Media yang digunakan untuk mengingat huruf di Sekolah Cahaya Nurani adalah guru kelompok bermain menuliskan huruf di papan dengan 3 spidol yaitu merah, biru dan hitam, guru menuliskan huruf di papan dengan 4 huruf yaitu a,b,c,d.

Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan belajar lebih baik yang disajikan dalam berbagai modalitas. Modalitas yang sering dilibatkan adalah *visual* (Pengelihatan), *auditory* (pendengaran), *kinestetik* (gerakan), *tactile* (perabaan) yang sering di sebut VAKT. Metode multisensori menekankan mengingat huruf a - z melalui prinsip VAKT, dengan melibatkan beberapa indera, dengan melibatkan beberapa alat indera proses mengingat huruf mampu memberikan hasil yang baik. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk membantu anak-anak untuk mengingat huruf, dikarenakan Sekolah tersebut belum menggunakan metode ini.

B. ANAK USIA DINI

Anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak sampai usia kurang lebih delapan tahun (0-8). Sedangkan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut teori Piaget berfikir sebagaimana tubuh fisik kita memiliki struktur yang memungkinkan kita beradaptasi dengan dunia sehingga struktur mental juga membantu dalam adaptasi di dunia. Adaptasi diperlukan untuk menyesuaikan diri dan tuntutan di lingkungan baru, karena terkadang anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif sendiri serta informasi dari lingkungan tidak begitu saja dituangkan ke dalam pikiran mereka. Piaget (dalam Santrock, 2007)

mengatakan bahwa seorang anak mulai membangun pemahaman tentang dunia adalah otaknya yang berkembang yang membentuk skema. Sedangkan asimilasi dan akomodasi menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan skema sambil beradaptasi, Piaget menawarkan dua konsep, yaitu : a). Asimilasi terjadi ketika anak-anak memasukkan informasi baru ke dalam skema yang ada. b). Akomodasi terjadi ketika anak-anak menyesuaikan skema-skema mereka dengan informasi dan pengalaman-pengalaman baru.

C. PERKEMBANGAN MEMBACA PADA ANAK

NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) memberikan rekomendasi bentuk dan metode pengajaran membaca pada anak Taman kanak-kanak, yaitu berupa bentuk praktik yang cocok dan tidak cocok untuk dikembangkan dalam pendidikan masa awal anak berkaitan dengan perkembangan bahasa dan melek huruf. Beberapa praktik yang sering ditemui dalam pelajaran membaca dan menulis adalah mengenal huruf-huruf tunggal, membaca alfabet, menyanyikan alfabet, membentuk huruf huruf diatas garis yang sudah dicetak merupakan contoh praktik yang tidak cocok diterapkan karena menekankan perkembangan keterampilan secara terpisah (Santrock, 2002)

Perkembangan bahasa sangat erat hubungannya dengan kematangan fisiologis dan perkembangan sistem syaraf dalam otak. Setiap bayi telah dibekali kemampuan untuk berkomunikasi sejak dalam kandungan yang akan terus berlanjut hingga bayi lahir, tumbuh dan berkembang. Perkembangan bahasa pada usia dini dimulai sejak bayi. Perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan otak kanan dan kiri dan masa awal pertumbuhan bayi.

Fungsi otak kiri adalah mendukung perkembangan dan berbicara serta mengatur kemampuan berbicara, pengucapan kata dan kalimat, memahami pembicaraan orang, mengulang kata dan kalimat disamping kemampuan berhitung, membaca dan menulis. Sementara itu fungsi otak kanan adalah berperan pada kemampuan non-verbal seperti irama kata, fungsi pengenalan situasi dan kondisi, pengendalian emosi, kesenian, kreativitas serta pola berfikir.

Membaca pada anak-anak disebut membaca pemula, membaca menyebutkan bahwa definisi membaca memiliki beberapa prinsip diantaranya membaca merupakan intepretasi simbol-simbol yang berupa tulisan dan membaca adalah mentransfer ide yang disampaikan oleh penulis bacaan. Maka dengan kata lain membaca merupakan aktivitas sejumlah kerja kognitif termasuk persepsi dan rekonisi.

Abdurrahman (dalam Ade, 2001) menyatakan ada beberapa tahap dalam proses belajar membaca, *initial reading* (membaca pemulaan) merupakan tahap kedua dalam membaca sebelum mengingat huruf. Tahap ini ditandai dengan penguasaan kode *alfabetik* dimana anak hanya sebatas membaca huruf per huruf atau membaca seraca teknis. Membaca secara teknis juga mengandung makna bahwa dalam tahap ini anak belajar mengenal fonem dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata. Menurut Depdikbud (dalam Ayriza 2005) huruf konsonan yang harus dilafalkan dengan benar untuk membaca pemulaan adalah b,d,k,l,m,p,s,dan t. huruf-huruf itu ini ditambah huruf vokal yang akan digunakan sebagai indicator kemampuan membaca pemulaan sehingga menjadi a,b,d,e,I,k,l,m,o,,s,t,u.

Kemampuan membaca pemulaan mengacu pada kecakapan (*ability*) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode aflabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, da menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

1. Tujuan membaca

Soejono (dalam Ade, 2004)menyatakan ada beberapa tujuan yang hal-hal yang harus dikuasi siswa seca umum yaitu:

- a. Mengenalkan sisiwa pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.

- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika siswa belajar membaca lanjut.

2. Tahapan Proses Membaca

Ada tiga tahapan dalam proses membaca diantaranya menurut Soejono, (Iestari 2004 dalam Luck Ade).

- a. Tahap pertama adalah tahap logografis yaitu anak taman kanak-kanak menebak huruf dan kata, membedakan huruf yang sudah dan belum dikenal.
- b. Tahap kedua adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh banyak pengetahuan tentang membagi kata-kata ke dalam fonem dan mempresentasikan bunyi dan mengeja dengan ortografi alfabet.
- c. Tahap ketiga anak sudah membaca lancar dalam proses decoding. Pada tahap ini mampu memecahkan kata ulang beraturan

D. MULTISENSORI

Multisensori berasal dari dua kata yaitu “*multi*” dan “*sensori*”. Metode multisensori adalah salah satu metode yang melibatkan seluruh indera yang ada pada anak dalam proses. Metode *multisensori* merupakan salah satu metode pembelajaran yang mencakup keseluruhan. Pembelajarannya melibatkan seluruh sensori pada anak. Metode *multisensori* melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori, yaitu pengelihatian, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan lebih yang dikenal dengan metode VAKT (*Visual, Audio, Kinestetik dan Tactil*). *Multisensori* ini meliputi kegiatan-kegiatan yang membutuhkan konsentrasi yaitu , melihat (*visual*), mendengarkan (*auditory*), gerakan (*kinestetik*), menelusuri dan meraba (*tactil*). Kegiatan yang bervariasi dan melibatkan seluruh sensori anak, akan memudahkan anak memahami materi, khususnya dalam memahami tentang konsep huruf.

Fernald dan Gillingham (dalam Ruhaena, 2015) menyatakan anak dilatih membaca utuh, yakni dengan dipilih dari cerita yang dibuat anak itu sendiri,

dengan demikian tidak ada kegiatan memperkenalkan huruf atau bunyi secara individu, metode ini mencakup empat tahapan sebagai berikut:

1. Anak memilih materi yang akan dipelajari, sementara guru menuliskannya dengan huruf besar dan selanjutnya anak menelusuri kata dengan jarinya.
2. Belajar dengan kata yang ditulis guru lalu mengucapkannya dan menuliskan kembali apa yang diucapkan oleh guru.
3. Guru tidak lagi menuliskannya, karena anak akan belajar membaca dari kata-kata yang sudah dicetak.
4. Anak sudah mampu mengenali kata baru dengan membandingkan dengan kata yang sudah dipelajari, keempat tahapan itu harus dilalui dengan secara utuh.

Menurut Gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf yang diajarkan dengan multisensori, kartu huruf warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan putih untuk vokal dan setiap kartu memuat satu huruf dalam membentuk kata kunci gambar. Langkah pendekatan dengan metode Gillingham adalah.

1. Kartu huruf ditunjukkan kepada anak yang bersangkutan. Guru mengucapkan nama hurufnya sedangkan anak mengulanginya berkali-kali. Jika sudah dikuasai guru menyebutkan bunyinya dan anak mengulaginya. Akhirnya guru bertanya, “apakah bunyi huruf ini?”
2. Tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil bertanya. “Huruf apakah yang menghasilkan bunyi ini?”
3. Secara pelan-pelan guru menuliskan dan menjelaskan hurufnya. Anak menelusuri hurufnya dengan jarinya, menyalin dan menuliskannya.
4. Setelah menguasai beberapa huruf anak mulai dapat diajarkan menggabungkan huruf menjadi kata. Proses membaca kata ini mengajarkan pada anak tentang ejaan.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian ekperimental. Penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati. Manipulasi dilakukan berupa tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok dan setelah itu dilihat pengaruhnya (Latipun, 2006). Untuk menguji hipotesis penelitian, sebelumnya akan dilakukan pengidentifikasian variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini.

Subyek penelitian merupakan faktor utama yang ditentukan sebelum penelitian dilakukan. Menurut Latipun (2004) populasi adalah keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Populasi yang digunakan merupakan populasi yang jumlahnya terbatas atau terhingga, yakni populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif.

Sampel adalah bagian dari populasi, oleh karena itu sampel harus memiliki karakteristik yang dimiliki populasinya (Azwar, 2000). Teknik penentuan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*, penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dimana karakteristik yang mewakili populasi telah ditentukan terlebih dahulu dan selanjutnya subyek mana yang memenuhi kriteria tersebut untuk dijadikan sampel penelitian ini

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Play Grup Besar (PG B)	7	5	12

F. Prosedur Eksperimen

Prosedur eksperimen ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti. Prosedur tersebut menjadi acuan peneliti dalam melakukan pengambilan data yang akan dilakukan.

- 1) Rancangan Modul Mengingat Huruf

Rancangan modul untuk pemberian perlakuan (*treatment*) untuk mengingat huruf pada anak memiliki beberapa tahap dimana tahap tersebut dilakukan secara urut, tahapan yang harus dimulai yaitu:

a) Visual

Siswa berdiri di depan ekperimenter dan diperlihatkan kartu huruf a – z secara urut.

b) Auditori

Siswa mengucapkan huruf yang di tunjukkan oleh ekperimenter.

c) Taktil

Siswa yang sudah melihat dan menyebutkan huruf makan selanjutnya, siswa meraba huruf mengikuti bentuknya menggunakan jari.

d) Kinestetik

Siswa menuliskan huruf di pasir yang sudah di siapkan ekperimenter dan melompati huruf yang dituliskan tadi di lantai.

2) Uji Modul Mengingat Huruf

Uji modul mengingat huruf dilakukan pada dua anak yang dipilih secara acak, subyek yang telah dipilih akan mendapatkan perlakuan (*treatment*), yaitu mengingat huruf dengan menggunakan metode selama 10 kali pertemuan. Adapun perlakuan (*treatment*) yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

a) Visual

Experimenter mengajak anak untuk duduk di kursinya masing-masing. *Ekperimenter* memperkenalkan diri dan mengajak untuk belajar huruf bersama, ekperimenter meminta anak-anak untuk bernyayi huruf ABC dalam bahasa Indonesia *ekperimenter* menunjukkan huruf perhuruf yang dituliskan di papan sebelumnya. Setelah itu *ekperimenter* menunjukkan kartu untuk perlakuan (*treatment*) memperlihatkan huruf-huruf a-z secara berurutan. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan *ekperimenter* pada dua anak, waktu yang dibutuhkan subyek A yaitu 4 menit sedangkan subyek B membutuhkan 6 menit, sehingga rata-rata waktu yang digunakan untuk perlakuan visual (*treatment*) adalah 5 menit.

Ekperimenter di bantu oleh observer untuk mengamati bagaimana metode multisensori serta mencatatkan

b) Auditori

Pada saat perlakuan (*treatment*) visual di berikan selanjutnya perlakuan auditor dengan cara anak di panggil ke depan menghadap *ekperimenter* untuk menyebutkan huruf yang di tunjukkan oleh *ekperimenter*. *Experimenter* memberikan perlakuan (*treatment*) dengan cara memperlihatkan huruf dengan kartu sambil mengucapkan bunyi huruf. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan *ekperimenter* pada dua anak waktu yang dibutuhkan subyek A yaitu 5 menit sedangkan subyek B membutuhkan waktu 7 menit, sehingga rata-rata waktu yang digunakan untuk perlakuan visual (*treatment*) adalah 6 menit.

c) Taktil

Anak di minta untuk duduk di depan *ekperimenter* dengan ada pembatas kursi *ekperimenter* meminta anak untuk meraba huruf yang sudah di beri pasir menggunakan jari, setelah meraba menggunakan jari anak di minta untu menuliskan huruf di pasir yang sudah di sediakan oleh *ekperimenter*. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan *ekperimenter* pada dua anak waktu yang dibutuhkan subyek A yaitu 3 menit sedangkan waktu yang dibutuhkan subyek B adalah 4 menit, sehingga rata-rata waktu yang digunakan untuk perlakuan visual (*treatment*) adalah 4 menit.

d) Kinestetik

Eksperimenter memberikan perlakuan berkelanjutan setelah dari visual, auditori, taktil dan selanjutnya kinestetik maka *eksperimeter* memberikan perlakuan dengan cara bergerak. Caranya adalah *ekperimenter* meminta anak menuliskan huruf di pasir yang sudah di sesuaikan *ekperimenter*. Setelah menuliskan anak melompati huruf yang sudah dituliskan pada saat perlakuan taktil huruf yang berbeda dan anak melompat ke huruf yang selanjutnya. Berdasarkan hasil uji coba yang dilakukan *ekperimenter* pada dua anak waktu yang dibutuhkan subyek A yaitu 5

menit sedangkan subyek B membutuhkan waktu 5 menit, sehingga rata-rata waktu yang digunakan untuk perlakuan visual (*treatment*) adalah 5 menit. Observer membantu mengarahkan ketika anak salah melompati huruf, ketika selesai semua maka observer akan memberikan *reward* (hadiah) stiker bintang untuk setiap anak, ini bertujuan untuk menstimulasi anak dan memberikan penghargaan karena sudah mengikuti kegiatan.

3) Pretest

Ekperimenter mulai melakukan metode multisensori untuk melihat seberapa banyak anak mengingat huruf dengan metode yang digunakan oleh sekolah. Pretest dilakukan dengan cara menyaring huruf pada setiap anak. Ekperimenter mencatat pada setiap anak mengingat huruf berapa dan huruf apa saja yang di ingatnya.

4) Pemberian perlakuan (treatment)

Pemberian perlakuan (treatment) dengan menggunakan metode multisensori yaitu dengan cara.

- a. Visual dengan memperlihatkan kartu-kartu huruf pada anak secara urut dengan cara satu persatu maju saling berhadapan dengan ekperimenter.
- b. Auditori dengan cara anak diminta untuk menyebutkan huruf yang ditunjukkan oleh ekperimenter.
- c. Taktil dengan cara meraba huruf yang sudah dibuat dari pasir, huruf diraba mengikuti bentuk huruf sehingga anak dapat merasakan stimulasi dijarinya.
- d. Kinestetik dengan cara ekperimenter menunjukkan huruf secara urut dan anak melompati huruf yang sudah direkatkan dilantai.

5) Posttest

Posttest dilakukan diakhir pertemuan untuk mengetahui seberapa pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan mengingat huruf pada anak. Posttest dilakukan sama seperti halnya pretest, ekperimenter yang bertindak sebagai tester dan observer yang mencatatkan hasil akhir setelah pemberian perlakuan.

G. ANALISA DATA

Analisa data yang digunakan adalah *one sampel t test* merupakan salah satu uji parametrik yang digunakan untuk ukuran sampel dibawah 30, merupakan prosedur uji t untuk sampel tunggal dari suatu variabel membandingkan nilai konstan. Syarat adalah sata berupa kuantitatif dan memiliki distribusi normal. Pengujian satu sampel menguji apakah suatu nilai tertentu yang digunakan sebagai pembanding berbeda secara nyata atau tidak dengan rata-rata sebuah sampel. Nilai sampel adalah sebuah nilai parameter untuk mengukur suatu populasi.

H. PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesa non parametrik *one sampel t-test*, menunjukkan bahwa ada pengaruh metode multisensorii dalam meningkatkan kemampuan mengingat huruf pada sisiwa kelompok bermain di Sekolah Cahaya Nurani Jember. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor mengingat huruf yang signifikan pada kelompok eksperimen antara pretest dan posttes. Analisa data menggunakan tehnik statistik nonparametric *one sampel t-test*. Hasil menunjukkan bahwa adanya perbedaan rata-rata membaca pada kelompok eksperimen pretest dan posttes perlakuan hasil rata-rata sebesar 6,70 menunjukkan peningkatan skor kemampuan mengingat setelah diberikan perlakuan. Signifikansi peningkatan yang terjadi di tunjukkan oleh nilai *Asymp.Sig > 0,05*. Setelah diberikan perlakuan terdapat perbedaan yang peningkatan huruf antara skor pretest dan posttest dengan taraf $> 0,05$. Subjek yang mendapatkan perlakuan memiliki kemampuan mengingat huruf yang meningkat dibandingkan sebelum ada *treatmen*, hal ini dapat dikatan bahwa subjek meningkatkan kemampuan mengingat huruf, dengan demikian hipotesa peneliti diterima.

Tabel 2. Data Hasil Penelitian

Perlakuan	Jumlah Subjek	Mean	Df
Pretest	10	3,40	4
Posttes	10	6,70	5

Keberhasilan menggunakan metode multisensori untuk melihat kemampuan mengingat huruf pada siswa kelompok bermain (*playgrup*) menjadi *alternative* untuk meningkatkan kemampuan mengingat huruf dan dapat diterapkan pada sekolah, hal ini dimaksudkan bertujuan agar anak dapat mengingat huruf pretest menjadi pembaca pemula dan mampu menangani siswa yang kurang dalam kemampuan mengingat huruf pretest metode ini dilakukan. Skor kemampuan mengingat huruf pada siswa kelompok bermain.

Tabel 3. Hasil Skor Kelompok Eksperimen

No Subyek	Skor Kelompok eksperimen	
	Pretest	Posttest
1	3	7
2	5	8
3	4	6
4	4	8
5	4	8
6	0	4
7	5	9
8	3	6
9	4	7
10	3	5

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa metode multisensorii yang diberikan untuk mengingat huruf memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar anak mengingat huruf. Selain itu skor yang tinggi juga menunjukkan kemampuan anak dalam mengingat huruf saat pretest di beri perlakuan (*treatmen*) dan posttes di beri perlakuan (*treatmen*) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dalam mengingat huruf-huruf yang diajarkan. Pemberian perlakuan menggunakan metode multisensorii diberikan pada subjek di kelompok bermain besar (*playgrup* besar), hal ini dilakukan untuk kesiapan anak sebagai pembaca pemula karena pretest menjadi pembaca pemula anak mengingat dan mengenal huruf. Metode multisensorii yang diberikan selama perlakuan diikuti oleh setiap anak dengan penuh perhatian dan kesediaatn untuk mengikuti setiap treatment sehingga tidak membuat anak yang selalu duduk tenang di kursi untuk mendapatkan giliran, mengerjakan tugas dengan baik yang diberikan oleh guru,

sedangkan yang belum mendapat giliran anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keabraban yang di jalin peneliti dan suasana kelas yang tidak begitu serius membuat anak lebih nyaman untuk

I. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa data yang dilakukan tentang pengaruh metode multisensorii terhadap kemampuan mengingat huruf pada siswa kelompok bermain di sekolah Cahaya Nurani Jember, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang *significant* antara metode multisensorii pada kemampuan mengingat huruf pada siswa yang bersekolah di sekolah Cahaya Nurani Jember, terjadi peningkatan dalam kemampuan mengingat huruf sebelum dan sesudah adanya perlakuan dalam eksperimen. Pengaruh metode multisensorii dalam meningkatkan kemampuan mengingat huruf anak yang bersekolah di Cahaya Nurani Jember diperoleh hasil penghitungan statistic, yaitu *Asym.Sig* lebih dari > 0.05 .

Penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan mengingat huruf pada siswa yang bersekolah di sekolah Cahaya Nurani Jember mampu membuat anak meningkatkan kemampuan, karena menggunakan metode multisensorii dapat menggunakan semua sensori pada tubuh anak, yaitu visual, auditori, taktil dan kinestetik sehingga anak dapat menggunakan semua alat sensori untuk kemampuan mengingat huruf.

1. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam poses pemebelajaran, sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton, memberikan kebebasan dan mendorong siswa untuk mengembangkan kreatifitasnya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik tentang pengaruh metode multiseonsori terhadap kemampuan mengingat huruf pada siswa kelompok bermain diharapkan memperhatikan:

- a. Penusunan jadwal penelitian, dan dapat memperkirakan waktu penelitian. Rancangan waktu sedemikian agar lebih maksimal dalam pengambilan data.
- b. Dapat mengulangi penelitian ini dengan berbagai variasi dan peraikan dengan cara melanjutkan penelitian pada tahap selanjutnya yaitu pembaca pemula. Variasi dapat dilakukan dengan menerapkan metode multisensori kepada subjek yang berusia 5 – 8 tahun yang kurang menunjukkan pretasi di bandingkan teman-teman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, (2007). *Pengaruh metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-Kanak (studi eksperimen di TK ABA 52 Semarang*. Fakultas Psikologi. Universitas Diponegoro
- Aminah, Siti. (2013). *Upaya meningkatkan pemahaman huruf vocal melalui media puzzle bagi anak tunagrahita sedang kelas 1/C1 di SLB Kartini Batam*. Vol 1 No 2 Mei 2013
- Fian, Eva & Kurniawati Yuli.(2012). *Pengaruh pendekatan multisensori terhadap cerdasan logika matematika pada anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Kabupaten Kendal*. Journal of Early Childhood Education Papers. [Http://journal.unesa.ac.id/sju/index/phi/belia](http://journal.unesa.ac.id/sju/index/phi/belia)
- Hasniati. *Kemampuan mengenal huruf vokal anak tunagrahita Jakarta melalui media gambar*. Volumen 1 Nomor 1 Januari 2013. Diakses pada tanggal 18 November 2014, pukul 15.00 Wib
- Hainstock, E.G. (2002). *Monstessori untuk anak prasekolah*. Jakarta. Pustaka Delaprsta.
- Latipun. (2006). *Psikologi eksperimen ke-2*. Malang: UMM Press
- Priyanto. Duwi. (2009) *Belajar olah data dengan Spss 17*. Yigyakarta: Andi Yogyakarta
- Perriani. (2012). *Peningkatan kemampuan anak mengenal huruf melalui permainan menguraikan kata di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Agama*. Jurnal Pesona PAUD. Vol 1 No 1
- Ruhaena, Lisnawati. (2015). *Model multisensori solusi stimulasi literasi anak prasekolah*. Jurnal Psikologi Vol 24 , No 1: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Santrock. John. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga

Susanti. Ike. (2012). *Penerapan metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok Bermain Talenta Kabupaten Bandung*.

Walgito, Bimo. (2005). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta

Winarasunu, T. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*, Malang: UMM Press

**ANALISIS PENGEMBANGAN ORGANISASI MAHASISWA IKATAN
MAHASISWA MUHAMMADIYAH (IMM) DI UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH JEMBER MENGGUNAKAN MODEL WEISBORD**

Bintar Wana Dwi Saputra, Danan Satriyo Wibowo
danansatriyo@unmuhjember.ac.id

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Adanya kesenjangan yang terjadi di tubuh organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember membutuhkan sebuah langkah pengembangan organisasi agar organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember mampu menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal yang ada, sehingga perubahan yang terjadi dalam tubuh organisasi dapat berjalan sesuai yang diharapkan dan organisasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi organisasi mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember meliputi aspek tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja kerja yang dianalisis menggunakan model *Weisbord's*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember. Subjek penelitian adalah mahasiswa dan mahasiswi yang menjabat sebagai pimpinan komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember. Sampel yang digunakan sebanyak 96 orang berasal dari pimpinan komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember yang masih menjabat dan penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *Sampling Jenuh*. Penelitian ini menggunakan skala *Weisbord's six box model* yang disebarakan secara menyeluruh kepada seluruh responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa secara umum kondisi organisasi berada pada kategori sedang dengan tingkat prosentase 71.9 % atau setara dengan 69 subjek. Kategori sedang dapat diartikan bahwa kondisi organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember secara umum telah berjalan namun ketercapaian organisasi terhadap enam aspek antara lain tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja belum optimal dan belum sesuai dengan standart capaian organisasi yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: *Weisbord's six box model*, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember, pengembangan organisasi

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan calon cendekiawan yang dapat membesarkan bangsa ini menjadi bangsa yang tangguh dan berdaulat. Keberhasilan bangsa dan negara beberapa tahun ke depan dapat dilihat dari kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki pemuda saat ini. Kemampuan mengasah serta mengembangkan *hard skill* dan *soft skill* dapat dibentuk melalui organisasi mahasiswa. Organisasi mahasiswa dibentuk sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menyeimbangkan kemampuan akademik dari bahasan materi perkuliahan yang didapat mahasiswa di dalam ruangan dengan penerapan langsung ilmu tersebut pada organisasi yang diikutinya.

Universitas Muhammadiyah Jember (UM Jember) sebagai salah satu Perguruan Tinggi yang melahirkan cendekiawan bangsa berkepribadian matang memiliki berbagai organisasi mahasiswa salah satunya adalah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah yang ada di UM Jember bergerak dalam bidang keagamaan, sosial, kemasyarakatan dan kemahasiswaan. Organisasi pada hakikatnya tidak berdiri sendiri, sebuah organisasi dapat berjalan secara efektif dan efisien juga tergantung dari kondisi internal yang meliputi kualitas sumber daya anggota yang ada didalamnya, tata sistem organisasi serta budaya organisasi dan tantangan organisasi dari lingkungan sekitar antara lain kompetitor, pihak berwenang di kampus, dan mahasiswa yang menjadi sasaran organisasi. Berbagai kondisi dan tantangan yang ada ketika tidak mampu diantisipasi, maka organisasi akan mengalami ketidakefektifan untuk mencapai tujuan bahkan dapat membuat organisasi mengalami kemunduran atau hambatan, kondisi ini juga dialami oleh organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Unmuh Jember.

Tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah secara kuantitas dapat diwujudkan dengan melibatkan mahasiswa UM Jember dalam berbagai kegiatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dengan menjadi kader secara resmi melalui *Darul Arqom* Dasar (DAD) atau hanya sebagai simpatisan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, maka akan tertanam nilai-nilai yang ingin diwujudkan oleh organisasi untuk menciptakan akademisi Islam yang berakhlak

mulia dapat terwujud. Tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah secara kualitas berorientasi kepada pembinaan atau kaderisasi terhadap sumber daya kader untuk dapat membentuk mahasiswa yang memiliki nilai-nilai akademisi berbasis Islam serta membentuk akhlak mahasiswa menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Tujuan ini dapat dilihat pada Pasal 8 Anggaran Rumah Tangga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (dalam Tanfid IMM, 2014) yang terangkum menyebutkan bahwa organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah memiliki usaha yang bertujuan untuk menciptakan kader-kader terbaik dan mengoptimalkan dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berlandas pada asas hukum yang berlaku di Indonesia.

Struktural yang berjalan efektif di setiap jenjang tingkatan organisasi IMM menjadi salah satu peran penting dalam tercapainya tujuan organisasi. Hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga pimpinan komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember memberikan informasi bahwa dalam tubuh organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah saat ini telah mengalami perubahan struktur organisasi, perubahan ini menjadi kebijakan umum dari pimpinan pusat yang berdampak terhadap Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ditingkat komisariat khususnya di UM Jember. Perubahan struktur organisasi berupa diberlakukannya perubahan dan penambahan jumlah bidang dalam struktural internal Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah sejak periode 2015/2016 tanpa adanya penjelasan waktu pelaksanaan perubahan tersebut dilakukan, yang akhirnya berdampak perlu adanya penyesuaian ulang pimpinan komisariat kepada struktur organisasi yang ada.

Robbins (dalam Budiasih, 2012) menyatakan struktur organisasi dapat menetapkan bagaimana tugas dan pekerjaan dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal, kondisi ini dapat dikaitkan dari perubahan struktur organisasi yang terjadi dalam tubuh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember. Pimpinan komisariat yang belum memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan tersebut akan berakibat terhadap kurang optimalnya kinerja pimpinan komisariat dalam menjalankan roda organisasi, akan mengalami kesulitan beradaptasi dengan tantangan eksternal organisasi untuk memperoleh

kader-kader terbaik, serta bersaing dengan kompetitor organisasi mahasiswa yang lain. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember membutuhkan langkah nyata untuk membuat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember menjadi organisasi yang lebih mampu beradaptasi dengan segala tantangan yang ada. Ketika organisasi menghadapi tantangan, maka seharusnya yang dilakukan organisasi tersebut adalah beradaptasi terhadap kondisi lingkungan dan melakukan pembaharuan (Harvey, 2004).

Dilihat dari kesenjangan yang terjadi di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember membutuhkan sebuah langkah pengembangan organisasi dengan tujuan supaya organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember mampu menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal yang ada, sehingga perubahan yang terjadi dalam tubuh organisasi dapat menjadikan organisasi berjalan lebih efektif dan efisien. Menurut Ansyorih (2010) Pengembangan organisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan organisasi secara berencana yang dilakukan secara bertahap, baik dalam usaha peningkatan kemajuan, memecahkan persoalan, maupun dalam rangka meningkatkan kemampuan melakukan adaptasi dan antisipasi terhadap tuntutan perubahannya. Langkah ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi sesungguhnya dalam tubuh organisasi sehingga organisasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Langkah strategis yang dapat dipergunakan untuk melihat fenomena ini dengan melakukan sebuah diagnosa kepada organisasi mahasiswa IMM.

Diagnosa organisasi adalah suatu proses menemukan penyebab pokok dari masalah-masalah organisasi. Proses ini meliputi mengumpulkan informasi yang bertalian dengan masalah misalnya bagaimana seharusnya organisasi atau bagian dalam organisasi tersebut berfungsi, menganalisa informasi atau data tersebut, dan membuat kesimpulan untuk melakukan perubahan dan penyempurnaan (Hardiansyah, 2010). Salah satu tujuan dari diagnosa sendiri adalah untuk memperoleh pemahaman dan informasi tentang suatu permasalahan yang organisasi atau perusahaan alami kemudian menciptakan kebutuhan untuk berubah. Kebutuhan untuk berubah ini yang membuat diagnosa menjadi langkah

utama yang dapat dilakukan dalam rangka membuat organisasi menjadi lebih berkembang serta berjalan efektif dan efisien sesuai dengan yang diinginkan organisasi (Kontic, 2012).

Diagnosa organisasi dilakukan untuk mengetahui kondisi suatu organisasi pada dasarnya memiliki beberapa tahapan yang serupa dengan diagnosa psikologis pada umumnya. Tahapan tersebut menurut Groth Marnat (dalam Handayani, 2013) yaitu :

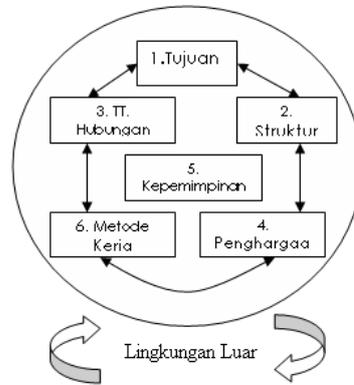
- a. Klasifikasi dari masalah
- b. Pendayagunaan pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan tujuan pemeriksaan
- c. Pengambilan data
- d. Interpretasi data

Diagnosa dilakukan untuk menemukan dan menyelesaikan suatu persoalan dalam organisasi yang dianggap sebagai penghambat pengembangan organisasi dalam kaitan pengembangan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jember. Pengembangan organisasi dilihat sebagai sebuah upaya untuk merencanakan, memperluas, menjadikan lebih baik, meningkatkan organisasi yang efektif dan sehat serta melakukan perencanaan intervensi terhadap berjalannya organisasi. Suatu proses yang dilakukan secara bertahap, baik dalam usaha peningkatan kemajuan, memecahkan persoalan, maupun dalam rangka meningkatkan kemampuan melakukan adaptasi dan antisipasi terhadap tuntutan perubahannya (Ansoriyah, 2010).

Pengembangan Organisasi menjadi sangat penting untuk dilakukan agar dapat tercapainya suatu organisasi yang mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan yang dialami organisasi. Pengembangan Organisasi akan berjalan optimal jika mampu menemukan penyebab pokok masalah organisasi secara tepat dan akurat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dan model diagnosis enam kotak dari Weisbord (*Weisbord's Six Box Model*). Diagnosis enam kotak dari Weisbord adalah salah satu dari model diagnosa organisasi yang mengarah pada pengumpulan informasi terkait kondisi arus sistem yang ada di sebuah organisasi yang meliputi: tujuan (*purpose*), struktur (*structure*), penghargaan (*reward*),

mekanisme tata kerja (*helpful mechanisms*), hubungan (*relationship*), dan *leadership*).



Gambar 1. Model Enam Kotak dari Weisbord, Miftah Thoha (dalam Hardiansyah 2010)

Berdasarkan gambar 1 tersebut, maka aspek-aspek dalam *Weisbord's Six Box Model* (model enam kotak Weisboard), adalah seagai berikut :

1. Tujuan

Mendiagnosa kotak Tujuan berfokus pada dua hal yang dianggap sangat penting, yaitu : (a) kejelasan tentang tujuan organisasi itu sendiri, dalam hal ini yang dianggap penting adalah sampai dimana para anggota organisasi atau karyawan memahami secara jelas dan benar akan misi dan tujuan organisasinya. (b) Persetujuan dengan tujuan tersebut, dalam hal ini dukungan dari para anggota atau karyawan untuk bertekad mencapai tujuan organisasi sangat diutamakan.

Pertanyaan-pertanyaan yang dirancang oleh Weisbord tentang kotak tujuan ini berkisar pada dua hal yang utama di atas. Apabila kedua aspek atau hal tersebut tidak seimbang dan selaras maka akan memunculkan sebuah hambatan yang akan membuat organisasi menjadi tidak efektif.

2. Struktur

Mendiagnosa kotak Struktur, pertanyaan yang utama ialah menemukan jawaban tentang apakah ada keselarasan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan kerangka struktur internal yang dibangun. Dengan kata lain, apakah struktur internal yang telah dibangun tersebut benar-benar melayani tujuan organisasi. Jika struktur organisasi tidak sesuai dengan

tujuannya, ini berarti antara struktur dan tujuan tidak selaras. Dengan demikian pusat perhatian diagnosa kotak struktur pada keselarasan keduanya. Struktur yang baik dapat dilihat dari keharusan kelompok untuk mengikuti struktur formal menggunakan pengertian aturan yang jelas.

3. Tata Hubungan

Tiga hal yang dianggap penting untuk mendiagnosa kotak Tata Hubungan, antara lain : (a) Tata hubungan antara individu dalam organisasi, (b) Tata hubungan antara unit-unit organisasi yang berbeda tugas kegiatannya, (c) Tata hubungan antara orang-orang dengan sifat dan keharusan yang diminta oleh pekerjaannya. Dalam tata hubungan ini juga menekankan untuk mendiagnosa seberapa jauh saling ketergantungan, kualitas tata hubungannya, dan arus konflik dalam organisasi tersebut.

4. Penghargaan

Penghargaan adalah sebuah stimulus atau penguat bagi anggota didalam organisasi. Penghargaan ini dapat diberikan oleh organisasi dengan sistem motivasi pada subordinatnya semisal memberikan hadiah sebagai salah satu metodenya.

Diagnosa untuk kotak penghargaan (*rewards*), untuk memberikan perhatian kepada persamaan dan perbedaan antara apa yang sebenarnya dirasakan oleh karyawannya, dalam hal ini apakah sistem penghargaan tentang kompensasi dan bentuk penghargaan lainnya yang telah diberikan oleh organisasi dirasakan oleh karyawannya sebagai penghargaan atau hukuman.

5. Kepemimpinan

Kotak kepemimpinan di letakkan di tengah-tengah layar oleh Weisbord. Karena tugas utama seorang pimpinan itu melihat pijaran di antara kotak-kotak lainnya di dalam model tersebut. Pemimpin organisasi harusnya mampu bertindak untuk mengontrol perputaran sistem yang ada sebagai upaya menemukan permasalahan dan metode untuk menanganinya. Seseorang yang memiliki peran ini tentunya akan dapat bertindak berbeda

sesuai dengan perbedaan situasi yang terjadi. Dalam berbagai keadaan/waktu yang berbeda peran pemimpin juga dapat menjatuhkan keanggotaan organisasi, sebagai penasehat, maupun sebagai manajer dalam kelompok.

Selain itu seorang pimpinan itu harus mampu menjaga keseimbangan di antara kotak-kotak tersebut. Proses diagnosanya diarahkan kepada seberapa jauh seorang pemimpin itu : (a) merumuskan tujuan organisasinya, (b) mewujudkan tujuan tersebut, dalam program-programnya, (c) mempertahankan integritas organisasinya, (d) memelihara peraturan dan apresiasinya terhadap konflik yang timbul.

6. Mekanisme Tata Kerja (Metode Kerja)

Kotak terakhir yakni kotak Mekanisme Tata Kerja. Mekanisme tata kerja adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyempurnakan tujuan organisasi. Weisbord mengartikan mekanisme tata kerja ini sebagai suatu hal yang dapat mempekat dan mengikat organisasi untuk berbuat lebih dari sekedar koleksi individu-individu yang berbeda kebutuhannya satu sama lain. Mekanisme Tata kerja ini merupakan suatu proses yang harus ada bagi setiap organisasi untuk terus hidup. Proses perencanaan, pengendalian, penganggaran merupakan mekanisme tata kerja yang sangat membantu para karyawan organisasi untuk memperoleh dan melaksanakan tugas pekerjaan secara respektif yang sesuai dengan tujuan organisasi.

Model analisis organisasi ini menjadi pilihan dalam mendiagnosa organisasi mahasiswa Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember karena berfokus menganalisis keoptimalan arus sistem yang ada di tubuh organisasi meliputi tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan metode kerja sehingga organisasi mampu beradaptasi terhadap tantangan yang ada. Kondisi organisasi yang demikian terjadi di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah membuat peneliti melihat model diagnosa *Weisbord* sesuai untuk dipergunakan sebagai alat menganalisis kondisi organisasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dipilih karena tidak membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain, maupun mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2011). Penelitian ini menganalisis diagnosa pengembangan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember dengan menggunakan model analisa *Weisbord's Six box Model*.

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Sampling Jenuh. Tehnik sampling jenuh, yaitu merupakan tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (*total sampling*). Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2011).

Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa yang masih menjabat sebagai pimpinan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember dengan jumlah subjek sebesar 96 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Weisbord's Six Box Model* (Model 6 Kotak *Weisbord*). Prosedur yang digunakan peneliti adalah peneliti membagikan lembaran angket kepada responden penelitian, untuk mendukung data hasil angket yang disebarkan peneliti menggunakan tehnik wawancara sebagai tehnik pengumpulan data untuk lebih mendapatkan gambaran dari pengembangan organisasi yang dilakukan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi, model skala *Likert*. Teknik ini digunakan karena sesuai dengan tujuan peneliti untuk menggambarkan kondisi organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di UM Jember. Instrumen yang digunakan sebagai pengambilan data berdasar pada variabel teori *Weisbord's Six Box Model*, yaitu: tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas serta uji deskriptif.

Tabel 1
Blue Print Weisbord's Six Box Model (Model 6 Kotak Weisbord)

No	Variabel Teori	Indikator	Nomor Item	
			Fav.	UnFav.
1.	Tujuan	Kejelasan tentang tujuan organisasi	1, 27	14, 40
		Persetujuan anggota terhadap tujuan organisasi	2, 28	15, 41
2.	Struktur	Keselarasn antara kerangka struktur internal yang dibangun dengan tujuan yang telah ditetapkan	3, 29	16, 42
3.	Tata Hubungan	Tata hubungan antara individu dalam organisasi	4, 30	17, 43
		Tata hubungan antara unit-unit organisasi yang berbeda tugas kegiatannya	5, 31	18, 44
		Kesesuaian kemampuan dan keterampilan yang dimiliki individu dengan pekerjaan atau jabatan yang diberikan organisasi	6, 32	19, 45
4.	Penghargaan	Sistem kompensasi yang diberikan organisasi	7, 33	20, 46
		Bentuk – bentuk kompensasi	8, 34	21, 47
5.	Kepemimpinan	Kemampuan pemimpin merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi, dalam program-programnya	9, 35	22, 48
		Kemampuan pemimpin mempertahankan integritas organisasinya	10, 36	23, 49
		Kemampuan pemimpin memelihara peraturan dan apresiasinya terhadap konflik yang timbul	11, 37	24, 50
6.	Mekanisme Tata Kerja	Perencanaan yang sesuai dengan tujuan organisasi	12, 38	25, 51
		Evaluasi dan kontroling yang sesuai dengan perencanaan organisasi	13, 39	26, 52

C. HASIL PENELITIAN

Uji validitas item dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22 for windows, menggunakan rumus korelasi bivariate. Data yang diperoleh dari ke-52 item didapatkan hasil skor koefisien korelasi (r_{xy}) yang diperoleh berkisar 0.270 sampai dengan 0.652 dengan sig 2-tailed 0.008 sampai dengan 0.000 pada taraf kesalahan 1%, Sig. 2-tailed

$p < 0,01$. Hasil penelitian diagnosa organisasi pada Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Kategori Umum

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tinggi	13	13.5	13.5	13.5
Sedang	69	71.9	71.9	85.4
Rendah	14	14.6	14.6	100.0
Total	96	100.0	100.0	

Hasil uji reliabilitas pada 96 sampel diperoleh nilai koefisien *Cronbach Alpha* sebesar 0.922, berdasarkan nilai koefisien yang diperoleh dapat dikatakan 47 item dari skala *weisbord's six box model* dinyatakan reliabel, hal ini karena nilai koefisien *Cronbach Alpha* $0.922 > 0.60$. Data tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Uji Reliabilitas Skala *weisbord's six box model*

<i>Reliability Statistics</i>		
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Cronbach's Alpha Based on Standardized Items</i>	<i>Number of Items</i>
.922	.926	47

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa skala *weisbord's six box model* memiliki nilai *Asymp.Sig (2.tailed)* sebesar 0.002 sehingga dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal dikarenakan nilai *Asymp.Sig (2.tailed)* < 0.05 , maka dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa data tersebut memiliki sebaran yang tidak normal dan hanya bisa digunakan pada populasi dalam penelitian ini saja.

D. PEMBAHASAN

Pengembangan organisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses perubahan organisasi secara berencana yang dilakukan secara bertahap, baik dalam usaha

peningkatan kemajuan, memecahkan persoalan, maupun dalam rangka meningkatkan kemampuan adaptasi dan antisipasi terhadap tuntutan perubahannya (Ansyorah, 2010). Pengembangan organisasi diperlukan agar organisasi bisa berjalan lebih optimal dalam rangka mewujudkan dan mencapai tujuan organisasi (Harvey, 2004). Lingkungan organisasi yang terus berkembang akan menjadi sebuah tantangan bagi organisasi dan jika organisasi tidak mampu beradaptasi terhadap berbagai tantangan yang ada akan membuat organisasi kehilangan eksistensinya.

Organisasi dalam rangka mempertahankan eksistensinya, memerlukan sebuah langkah strategis, yaitu dengan melakukan diagnosa organisasi. Organisasi yang telah mengetahui berbagai penyebab pokok masalah dan kondisi yang ada maka akan dapat melakukan pengembangan dan perubahan organisasi sehingga organisasi dapat mempertahankan eksistensi yang dimiliki dari berbagai tantangan yang muncul.

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember sebagai organisasi mahasiswa yang memiliki berbagai tantangan dari dalam maupun luar, memerlukan sebuah diagnosa organisasi untuk mengetahui kondisi yang ada sehingga dapat menemukan langkah untuk mempertahankan eksistensi organisasi. Berdasarkan hasil pengambilan data penelitian kepada 96 orang pimpinan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember yang sedang menjabat menunjukkan bahwa secara umum kondisi organisasi saat ini berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 71.9 %. Kategori sedang menunjukkan bahwa kondisi organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember secara umum telah berjalan namun ketercapaian organisasi terhadap enam aspek antara lain tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja belum optimal atau belum sesuai dengan standart capaian organisasi. Gambaran umum sedang tersebut jika dijelaskan dari gambaran jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara pimpinan perempuan dan pimpinan laki-laki yaitu pimpinan perempuan menggap kinerja organisasi sangat kurang yang artinya organisasi dianggap belum berjalan optimal dan masih perlu diperbaiki sedangkan pimpinan laki-laki memandang organisasi sangat baik yang artinya organisasi

telah berjalan optimal dan mampu lebih berkembang sehingga perbedaan kedua pandangan dari jenis kelamin ini membuat kondisi organisasi sedang. Gambaran kinerja organisasi ini juga didukung dengan data tiap komisariat yang menunjukkan terdapat tiga komisariat yang memandang organisasi sangat kurang, dua komisariat baik dan juga terdapat dua komisariat yang memandang sangat baik serta terdapat satu komisariat yang sebagian pimpinannya memandang baik dan sebagian yang lain kurang.

Hasil analisis data lebih mendalam menggunakan analisis *Weisbord's* menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan sebagai pengendali maupun pengontrol kelima aspek arus sistem organisasi. Kepemimpinan di letakkan di tengah-tengah layar oleh *Weisbord* karena tugas utama seorang pimpinan adalah melihat proses berfungsinya antara kotak-kotak lainnya di dalam model tersebut. Pemimpin organisasi harusnya mampu bertindak untuk mengontrol perputaran sistem yang ada sebagai upaya menemukan permasalahan dan metode untuk menanganinya. Aspek kepemimpinan berada pada kategori kurang dengan prosentase 32.3% sehingga perlu adanya peningkatan dalam pendidikan kepemimpinan.

Kepemimpinan ini meliputi tiga indikator kemampuan pemimpin dalam merumuskan dan mewujudkan tujuan yang berada pada kategori baik dengan prosentase sebesar 36.5% menunjukkan pemimpin dianggap mampu merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi, indikator kemampuan pemimpin mempertahankan integritas organisasinya berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 25.0% mengartikan bahwa pemimpin dianggap belum mampu mempertahankan integritas organisasi.

Kemampuan pemimpin dalam memelihara peraturan serta apresiasinya terhadap konflik yang muncul berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 33.3%, berarti bahwa pemimpin kurang mampu memelihara peraturan dan mengatasi konflik yang timbul. Data ini diperkuat dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa pimpinan komisariat merasa ketua organisasi hanya mampu mengonsep program namun kesulitan dalam melaksanakan dan menangani berbagai konflik dalam organisasi sehingga kualitas organisasi menurun.

Aspek kepemimpinan memegang kendali atas kelima aspek lainnya, hal ini akan dijelaskan secara rinci satu persatu. Pertama, aspek tujuan, aspek ini berfokus pada dua hal yang dianggap sangat penting yaitu kejelasan tentang tujuan organisasi itu sendiri. Tujuan organisasi dianggap penting ketika para anggota organisasi atau karyawan memahami secara jelas dan benar akan misi dan tujuan organisasinya sedangkan hal berikutnya adalah persetujuan dengan tujuan tersebut, dikatakan setuju dengan tujuan organisasi yang ada ketika ada dukungan dari para anggota atau karyawan untuk bertekad mencapai tujuan organisasi sangat diutamakan.

Aspek tujuan organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 35.4% yang menunjukkan bahwa tujuan organisasi tidak berjalan dengan optimal, yaitu anggota tidak mendukung, memahami dan bertekad untuk mencapai tujuan serta misi organisasi sehingga memerlukan sebuah strategi pengembangan yang harus dilakukan organisasi. Pada dasarnya indikator kejelasan tujuan secara umum berada pada kategori baik dengan prosentase 39.6%. Kategori baik pada tujuan organisasi berarti bahwa anggota menganggap organisasi telah memiliki tujuan yang jelas atau anggota organisasi telah memahami secara jelas akan tujuan organisasi, namun ketidak optimalan tujuan organisasi berada pada indikator persetujuan anggota dengan prosentase sebesar 41.7% menyebutkan bahwa anggota kurang mendukung dan memiliki tekad untuk mencapai tujuan organisasi.

Permana menyebutkan bahwa pemahaman terhadap tujuan organisasi merupakan modal awal dalam melakukan berbagai aktivitas organisasi (dalam Hardiansyah, 2010), hal ini juga diperkuat dengan adanya hasil wawancara bahwa pimpinan komisariat memahami tujuan organisasi dari pemaparan senior serta pelatihan yang ada di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember bahkan mengetahui tujuan yang disampaikan senior berasal dari AD/ART meski pimpinan komisariat mengalami kebingungan dalam melakukan program organisasi yang sesuai untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Diagram dalam model *Weisbord* memperlihatkan bahwa pada aspek tujuan berdampak langsung terhadap dua aspek yang lain yaitu aspek struktur dan tata

hubungan. Ketidakefektifan tujuan ini ternyata juga berdampak terhadap dua aspek tersebut antara lain pada aspek struktur. Menurut Keban (dalam Hardiansyah, 2010), struktur organisasi berkenaan dengan siapa yang harus mengimplementasikan atau mengerjakan apa yang telah diputuskan dalam tujuan organisasi. Aspek struktur dalam tubuh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember berada pada kategori kurang dengan prosentase sebesar 37.5% yang berarti terdapat ketidaksesuaian antara struktur yang ada dengan keselarasan tujuan organisasi, hal ini juga sesuai dengan penilaian pimpinan dalam hasil wawancara yang mengatakan bahwa struktur organisasi belum sesuai atau selaras dengan organisasi dikarenakan ada beberapa bidang baru yang ada di organisasi masih yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember.

Aspek struktur berkesinambungan dengan aspek penghargaan, proses diagnosa untuk aspek penghargaan (rewards) memberikan perhatian kepada persamaan dan perbedaan antara apa yang sebenarnya dirasakan oleh karyawannya. (Droste dkk, 2006), sehingga ketika struktur organisasi berjalan tidak optimal akan berdampak terhadap penghargaan yang diterima. Prasetyo (dalam Hardiansyah, 2010) menyebutkan reward merupakan insentif dan alat motivasi bagi anggota organisasi untuk bersemangat dalam meningkatkan kinerja individu dan kinerja organisasi. Penghargaan dalam organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah berada pada kategori kurang dengan prosentase sebesar 38.5% sehingga menunjukkan bahwa selama ini organisasi dianggap masih belum optimal dalam memberikan penghargaan kepada anggota untuk meningkatkan kinerja anggota. Menurut Siagian (dalam Hardiansyah, 2010) sistem imbalan/penghargaan (reward) yang baik adalah sistem yang mampu menjamin kepuasan para anggota organisasi yang pada gilirannya memungkinkan organisasi memperoleh, memelihara, dan mempekerjakan sejumlah orang dengan berbagai sikap dan perilaku positif bekerja dengan produktif bagi kepentingan organisasi.

Penghargaan meliputi dua indikator pertama sistem kompensasi yang diberikan organisasi berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 39.6% yang mengartikan bahwa anggota merasa tidak mendapat fasilitas

untuk mengembangkan diri ketika berorganisasi. Kedua, indikator bentuk-bentuk kompensasi berada pada kategori kurang dengan prosentase sebesar 38.5% yang mengartikan bahwa anggota merasa jarang diperhatikan oleh organisasi sehingga dapat disimpulkan bahwa belum optimalnya penghargaan yang dirasakan pimpinan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember membuat pimpinan kurang termotivasi untuk memiliki kinerja yang lebih optimal untuk menjalankan roda organisasi.

Aspek tata hubungan yang bersentuhan langsung dengan aspek tujuan. Tata hubungan dapat menjelaskan seberapa jauh anggota organisasi saling ketergantungan satu sama lainnya, memiliki kualitas hubungan yang baik serta kemampuan dalam menghadapi arus konflik yang terjadi. Tata hubungan berkaitan erat dengan komunikasi dalam organisasi, komunikasi dalam organisasi juga berlangsung diantara anggota-anggota organisasi yang menduduki posisi yang sama pada tingkat otoritasnya. Aspek tata hubungan berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 29.2% menunjukkan bahwa tata hubungan dalam organisasi berjalan tidak optimal, tata hubungan ini meliputi tiga indikator. Pertama, hubungan antar individu dalam organisasi belum optimal dengan prosentase sebesar 30.2% pada kategori kurang yang menunjukkan bahwa anggota organisasi masih mengalami situasi pengabaian dalam berorganisasi.

Kedua, pada indikator hubungan antar unit juga dalam kategori kurang dengan prosentase sebesar 52.1%, hal ini menunjukkan bahwa organisasi masih perlu untuk meningkatkan kerjasama antar bidang-bidang dalam komisariat agar roda organisasi bisa berjalan lebih optimal. Ketiga, pada aspek tata hubungan juga terungkap bahwa banyak pimpinan komisariat yang memandang bahwa kemampuan yang dimiliki belum sesuai dengan jabatan yang diamanahkan, hal ini ditunjukkan dengan prosentase tertinggi berada pada kategori sangat kurang, yaitu sebesar 34.4% yang berarti organisasi memerlukan peningkatan dalam mekanisme menentukan kader yang tepat dalam jabatan yang tepat. Analisis tersebut menunjukkan hubungan yang terjalin dalam organisasi tidak saling bergantung dan berhubungan serta jabatan yang diperoleh tidak sesuai dengan kemampuan tiap anggota, hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang menunjukkan

bahwa terdapat beberapa pimpinan komisariat merasa pernah tidak didengarkan dalam forum serta selama ini antar bidang mengerjakan program bersama-sama sehingga tidak ada kordinasi resmi antar bidang namun langsung mengerjakan bersama-sama tanpa melihat kader dari bidang mana.

Aspek mekanisme tata kerja Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember yang berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 34.4%, aspek ini berfungsi sebagai pengikat pimpinan komisariat dalam berorganisasi. Analisis terhadap mekanisme tata kerja menunjukkan bahwa organisasi masih memerlukan peningkatan dalam mengikat anggota menggunakan mekanisme tata kerja organisasi yang meliputi perencanaan yang sesuai tujuan organisasi berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 32.2% berarti bahwa perencanaan organisasi yang ada sangat tidak sesuai dengan tujuan organisasi. Berikutnya indikator evaluasi dan kontroling berada pada kategori sangat kurang dengan prosentase sebesar 31.3% menunjukkan organisasi tidak melakukan evaluasi dan kontroling secara optimal, sehingga disimpulkan bahwa mekanisme tata kerja yang ada menunjukkan organisasi tidak memiliki perencanaan sesuai dengan tujuan organisasi serta tidak melakukan kontroling maupun evaluasi kegiatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa organisasi sering melakukan kegiatan secara mendadak diluar program atau berbeda dari program kerja, sedangkan untuk kontroling dan evaluasi yang dilakukan secara formal tidak ada namun pelajaran yang didapatkan dari kegiatan sebelumnya untuk memperbaiki kegiatan selanjutnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kondisi organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UM Jember :

1. Gambaran umum kondisi organisasi berada dalam kategori sedang yang berarti organisasi IMM di UNMUH Jember telah berjalan namun ketercapaian organisasi terhadap enam aspek antara lain tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja

belum optimal atau belum sesuai dengan standar-standar yang harus dicapai organisasi.

2. Sesuai dengan data keseluruhan yang diperoleh dapat dilihat:
 - a. Gambaran kondisi organisasi yang telah optimal terlihat terdapat pada dua indikator telah berjalan baik yaitu indikator kejelasan tujuan organisasi sebesar 39.6% dalam aspek tujuan serta indikator kemampuan pemimpin sebesar 36.5% dalam merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi dalam aspek kepemimpinan sehingga organisasi telah memiliki tujuan yang jelas dan dimengerti oleh pimpinan komisariat serta ketua organisasi telah mampu merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi.
 - b. Gambaran kondisi organisasi setiap aspek hingga indikator menunjukkan aspek kepemimpinan dalam kategori kurang dengan prosentase 32.3% karena indikator kemampuan merumuskan dan mewujudkan tujuan organisasi telah baik sebesar 39.6% namun indikator kemampuan mempertahankan integritas organisasi sebesar 25.0% serta kemampuan dalam memelihara peraturan dan apresiasinya terhadap konflik masih sangat kurang sebesar 33.3% sehingga mengakibatkan aspek kepemimpinan telah berjalan namun belum mencapai standar yang harus dicapai organisasi atau belum optimal. Aspek tujuan dalam kategori sangat kurang karena indikator kejelasan tujuan organisasi telah baik namun tidak diimbangi persetujuan anggota terhadap tujuan tersebut yang masih kurang sehingga terdapat ketidak seimbangan dalam aspek tujuan yang membuatnya tidak optimal. Aspek struktur sebesar 37.5% dan aspek penghargaan sebesar 38.5% dalam kategori kurang karena semua indikator yang ada belum mencapai standar yang harus dicapai organisasi sedangkan dua aspek yang lain seperti aspek tata hubungan sebesar 30.2% dan aspek mekanisme tata kerja sebesar 34.4% masih berada sangat kurang diakibatkan semua indikator dari kedua aspek tersebut belum berjalan optimal.

F. SARAN

Berdasar pada pelaksanaan dan hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi Pimpinan IMM UNMUH Jember

- a. Organisasi memerlukan perbaikan dan pengembangan organisasi terkait aspek tujuan, struktur, tata hubungan, penghargaan, kepemimpinan dan mekanisme tata kerja.
- b. Rekomendasi cara yang dapat dipergunakan antara lain:
 - 1) Pelatihan manajemen konflik
 - 2) Diskusi terbuka dengan para jajaran pimpinan terdahulu untuk mendapatkan gambaran dan model pemimpin yang memiliki integritas organisasi
 - 3) Diskusi antar anggota dalam pembahasan tujuan organisasi hingga pada implementasi program kerja yang didukung dan dilaksanakan oleh anggota
 - 4) Memastikan fungsi struktur yang ada sesuai dengan tujuan organisasi

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Ada beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya berdasar pada kelemahan penelitian ini, antara lain:

- a. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis pengembangan organisasi untuk memetakan dan melakukan pengambilan data organisasi kepada semua jenjang dalam organisasi meliputi anggota maupun pimpinan organisasi agar peneliti selanjutnya mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengambilan data wawancara sekunder penelitian lebih mendalam dan menjadikan metode wawancara sebagai data primer agar metode wawancara yang dilakukan dapat mengungkap yang sama mendalamnya dengan data angket yang didapatkan.

- c. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan validitas wawancara dengan melakukan validitas data hasil wawancara dan angket yang diterima kepada pimpinan maupun ketua komisariat.
- d. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tidak hanya pada IMM UNMUH Jember namun hingga IMM cabang Jember agar mendapat informasi yang lebih kaya dan lebih luas pada wilayah cakupannya organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoriyah, F. (2010). Penggunaan Model Kongruensi untuk Mendiagnosa dan Membangun Intervensi di Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) Surakarta . *Jurnal Spirit Publik, Volume 6, hal 45 – 60.*
- Budiasih, Y. (2012). Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Produktivitas karyawan. *Jurnal Liquidity, Volume 1, hal 99 - 105*
- Droste, dkk. (2006). Student-Faculty Interactions in Context “A Study of Faculty Advisors and Student Organization Advisees”. *Journal of Indians University Student Personnel Association*, hal 54 – 71.
- Furqon, C. (2005). Hakikat Komunikasi Organisasi. Program Studi Management: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hardiansyah. (2010). Analisis Pengembangan Organisasi Pendidikan Tinggi Swasta dengan Model Weisbord (Kasus Universitas Bina Darma Palembang). *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Volume 10, hal 25 – 36.*
- Harvey, dkk. (2004). *Organization Development*. California : California State University.
- Kontic. (2012). Applying the Weisbord model as a diagnostic framework for organizational analysis. *Industrija, Volume 40, No 2.*
- Siregar, S. (2009). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai.
- Syakura, dkk. (2014). *Tanfidz Muktamam XVI*. Jakarta Pusat : Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Gambaran Kontrol Diri Pada Mahasiswa Penjudi Di Kota Jember

Fangky Septyan P., Erna Ipak Rahmawati

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAKSI

Mimpi mendapatkan *jackpot* merupakan motif mahasiswa berpartisipasi dalam judi togel, permainan ini memberikan kesempatan dengan modal kecil dan bisa mendapatkan uang dengan jumlah yang berlipat dan besar. Mahasiswa menikmati fantasi menyenangkan dengan mendapat uang berlipat tersebut untuk memenuhi kebutuhan sekunder serta memenuhi kebutuhan akan kesenangan yang telah ditampakan oleh lingkungan penjudi mahasiswa itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada mahasiswa penjudi di Kota Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki berusia 19-24 tahun dan merupakan pemain judi online. Metode pengambilan data menggunakan skala Guttman yang disusun berdasarkan aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill. Sampel jenuh dengan jumlah 100 mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan menggunakan prosentase.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri mahasiswa penjudi berada pada kategori rendah sebesar 64%. Rendahnya kontrol diri diikuti pula oleh rendahnya kontrol perilaku sebesar 64%, kontrol kognitif sebesar 57%, dan kontrol keputusan 60%. Rendahnya kontrol diri menunjukkan bahwa mahasiswa rendah dalam kemampuan menentukan dan mengendalikan situasi yang berasal dari luar dan dalam dirinya, tidak mampu mengambil keputusan kognitif dengan tepat dan tidak mampu melihat peristiwa dengan hati-hati dan tidak mampu menentukan dan menilai tindakan yang tepat.

Kata Kunci :Mahasiswa, Kontrol Diri, Judi

A. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan status yang di sandang oleh seseorang karena status dan hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang harus pergi ke perguruan tinggi untuk mendapatkan ilmu dan diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Status dan peran remaja sebagai

mahasiswa menuntut mahasiswa untuk belajar dan berprestasi dalam akademik yang merupakan prioritas utama mahasiswa dilingkup perguruan tinggi.

Pergaulan mahasiswa yang beragam menghasilkan berbagai macam dinamika di dalamnya dan semua itu tidak lepas dari norma yang berlaku di masyarakat, baik mahasiswa yang berada di kota besar maupun mahasiswa di kota kecil. Mahasiswa menjalankan dan menaati norma serta nilai tersebut, maka kehidupan mahasiswa dan masyarakat akan aman, tentram dan damai.

Kenyataannya dengan dinamika mahasiswa yang terdiri dari berbagai macam karakteristik dan latar belakang budaya dan norma yang dianut membuat mahasiswa memunculkan perilaku yang saling mendukung satu sama lainnya sehingga menimbulkan beragam perilaku yang positif dan negatif. Salah satu perilaku negatif yang dilakukan oleh mahasiswa adalah berjudi.

Judi merupakan pertaruhan dengan sengaja yaitu mempertaruhkan satu nilai atau sesuatu yang dianggap bernilai dengan menyadari adanya resiko dan harapan-harapan tertentu pada peristiwa-peristiwa permainan, pertandingan, perlombaan dan kejadian-kejadian yang tidak atau belum diketahui hasilnya (Kartono, 2009). Awalnya judi dimainkan dengan cara tradisional dan dimainkan secara sembunyi sembunyi, seiring dengan perkembangan teknologi mahasiswa yang gemar bermain judi dan pemain judi lainnya tidak perlu lagi saling bertemu untuk mempertaruhkan sesuatu. Mahasiswa yang berjudi dan pemain judi lainnya dapat berjudi dengan menggunakan media internet dan bisa dimana saja tanpa harus dicurigai oleh orang lain.

Animo masyarakat terhadap media internet sebagai sarana untuk memudahkan kegiatannya sangat besar, tercatat sekitar 63 juta jiwa penduduk Indonesia menjadi pengguna internet, di mana 95% penggunaan internet untuk mengakses jejaring sosial (Kemeninfo, 2013). Mahasiswa yang berjudi memanfaatkan kemajuan teknologi tersebut untuk semakin memudahkan aksinya dalam berjudi. Data dari (www.asiaplate.com) menempatkan Indonesia berada di urutan ke empat sebagai penjudi online terbanyak di dunia, dengan urutan pertama yaitu Amerika Serikat.

Kemudahan yang didapat dari kemajuan teknologi ini membuat mahasiswa yang gemar berjudi menjadi ketagihan untuk berjudi. Mahasiswa tahu bahwa berjudi itu tidak menguntungkan baik secara sosial dan ekonomi. Berjudi berdampak negatif pada hubungan interpersonal dengan orang disekitar mahasiswa, menurunnya prestasi mahasiswa dan morat maritnya perekonomian mahasiswa disadari oleh mahasiswa yang berjudi. Kan tetapi mahasiswa tetap saja berjudi meskipun mahasiswa tahu dampak yang dimunculkan dari bermain judi. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa mahasiswa merasa terikat dan khawatir akan melewatkan kemenangan dalam berjudi sehingga muncul perasaan tidak ingin keluar dari lingkaran permainan judi. Perasaan ingin terus bermain karena kawatir melewatkan kemenangan ini membuat mahasiswa memiliki kontrol diri yang rendah terhadap perilaku berjudi.

Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda (Widiana dkk, 2004), tinggi rendahnya kontrol diri seseorang di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sejalan dengan Tajiri (dalam Anggia, 2013) bahwa kemampuan kontrol diri berpijak pada pikiran sadar yang dimiliki manusia, bahkan merupakan buah dari kesadaran atau fungsi pikiran sadar yaitu tingkat kesiagaan individu baik terhadap stimulus eksternal maupun internal. Seseorang sadar jika ia tidak hanya memantau lingkungan (internal dan eksternal), tetapi juga pada saat seseorang mengendalikan dirinya sendiri dan lingkungan.

Saat seseorang tidak mampu mengarahkan, mengatur dan mengendalikan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya maka akan berdampak negatif pada dirinya, tetapi begitu juga sebaliknya ketika seseorang mampu mengarahkan, dan mengendalikan dorongan-dorongan yang ada pada dirinya maka akan berdampak positif bagi dirinya. Adapun dorongan-dorongan yang memicu mahasiswa berjudi yang tidak dapat dikendalikan yang nantinya akan berdampak negatif pada diri individu yaitu seperti tidak mampu mengendalikan keputusan khususnya menetapkan keputusan atau tidak mampu berhenti bermain judi dan bertaruh dengan semua yang dimiliki saat itu, sehingga menyebabkan kemiskinan. Ketika seseorang mampu dalam mengendalikan dan mengarahkan dorongan-dorongan

dalam dirinya seperti tidak mencoba-coba lagi berjudi, menjauhkan diri dari lingkungan judi maka intensitas dorongan berjudi yang dirasakan semakin rendah.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa Jember yang berjudi melalui aspek kontrol diri dengan judul penelitian yaitu “Gambaran Kontrol Diri Pada Mahasiswa Penjudi Di Kota Jember”.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Goldrief dan Merbaum (dalam Safitri, 2007) adalah kemampuan mahasiswa dalam mengelola sikap atau perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Lazarus (dalam Safitri, 2007) yang mengatakan bahwa kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan berbagai bentuk perilaku yang mengarah pada konsekuensi positif. Berdasarkan pendapat 2 (dua) tokoh maka dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan mahasiswa dalam mengelola, menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan berbagai bentuk sikap dan perilaku sesuai dengan kemampuan yang mengarah pada konsekuensi positif.

Berdasarkan definisi kontrol diri yang menunjukkan kemampuan diri dalam mengelola, menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan sikap dan perilaku maka dapat dijelaskan aspek dari kontrol diri. Menurut Averill (dalam Nurfauliyanti, 2010), ada tiga aspek dalam kontrol diri mahasiswa yaitu : kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Aspek inilah yang dijadikan landasan oleh peneliti untuk mengembangkan alat ukur kontrol diri.

Merujuk definisi kontrol diri dan aspek dari kontrol diri maka dapat diketahui fungsi dari kontrol diri. Fungsi kontrol diri dikemukakan oleh Messina (dalam Gunarsa, 2009), yang menyatakan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi yaitu:

- 1) Membatasi perhatian individu kepada individu lain, dengan adanya kontrol diri individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan

peribadinya tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan individu lain dilingkungannya.

- 2) Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan individu lain dilingkungannya.
- 3) Membatasi individu untuk bertingkah laku negative
- 4) Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang.

Peran kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri dikemukakan oleh Gufron (Muharsih, 2008) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal yaitu dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu lingkungan individu. Kedua faktor ini dijelaskan sebagai berikut :

a) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri dan ikut berperan terhadap kontrol diri. Adapun kontrol diri internal adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka, semakin baik kemampuan mengontrol dirinya.

b) Faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri, diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri mahasiswa.

2. Judi

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia judi atau permainan judi adalah permainan dengan memakai uang sebagai taruhan, perjudian diartikan sebagai perbuatan dengan berjudi (KBBI, 2012). Sedangkan Widodo (2013) menjelaskan pada dasarnya judi online sama dengan judi lain karena di dalamnya ada unsur kalah-menang serta terdapat suatu nilai yang dipertaruhkan, namun yang membedakan judi online dengan judi lain adalah tempat dan sarana yang digunakan.

Sedangkan karakteristik perilaku berjudi Kartono(2009) memberi penjelasan seperti diatas dan mengelompokan tiga unsur agar suatu perbuatan

dapat dinyatakan sebagai perilaku berjudi, yaitu : permainan atau perlombaan, untung-untungan dan terdapat taruhan.

Untuk jenis-jenis permainan judi, ada banyak jenis-jenis perjudian konvensional diantaranya adalah *Roulet*, *Black Jack* atau selikutan, *Tekpo*, sambung ayam, dan Togel.

C. METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Sugiyono, 2014)

Variabel dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel X yaitu kontrol diri. Populasi dalam penelitian ini adalah Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki karakteristik yaitu berjenis kelamin laki-laki dan berusia 19-24 tahun juga merupakan pemain judi online. Sampel dalam penelitian ini menggunakan taraf kesalahan atau interval kepercayaan, dengan taraf kesalahan 5% sehingga dari jumlah populasi sampel yang akan digunakan berjumlah 100 mahasiswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan teori mengenai aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (dalam Nurfauliyanti, 2010). Skala tersebut disusun dengan bentuk *skala Guttman*. Skala dalam pengukuran dalam tipe ini akan didapat jawaban yang tegas yaitu: “ya-tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah” dan “positif-negatif”. Skor dalam skala ini memiliki jawaban yang paling tinggi adalah 1 dan paling rendah adalah 0. Misalnya untuk jawaban setuju diberi skor 1 dan tidak setuju diberi skor 0 (dalam Sugiyono, 2014) .

Metode analisa data dalam penelitian menggunakan metode analisis deskriptif. Pengolahan analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif yang dilakukan melalui prosentase. Analisa ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana gambaran kontrol diri mahasiswa penjudi online. Analisa data prosentase (%) menggunakan bantuan program SPSS for Windows.

Namun sebelum diuji dengan menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan dengan prosentase terlebih dahulu akan digunakan uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur sejauh mana alat ukur yang digunakan tersebut valid dan reliabel (konsisten).

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa alat ukur yang digunakan oleh peneliti menunjukkan alat ukur yang digunakan cukup valid dan reliabel yang ditunjukkan dari skor nilai validitas yang berkisar 0,260 – 0,623 yang berkorelasi signifikan di taraf 1% dan 5%. Skala kontrol diri ini juga dapat dikatakan reliabel yang ditunjukkan dengan skor α (*Cronbach Alpha*) sebesar 0.865.

Berdasarkan analisa statistik deskriptif yang diperoleh dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pemain judi memiliki kontrol diri yang rendah berdasarkan kategoritas yang dilakukan, yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Prosentase Kontrol Diri Secara Keseluruhan

Kategori	Keterangan	Σ Orang	Prosentase
$X > 13.13$	Tinggi	40	40%
$X \leq 13.13$	Rendah	60	60%

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa kontrol diri mahasiswa rendah yang ditunjukkan sebesar 60% setara 60 orang dari 100 orang sampel. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang bermain judi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan untuk tidak terlibat dan bermain dalam perjudian rendah, yang ditunjukkan dengan hasil deskripsi dari data penelitian pada tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Aspek Kontrol Diri

Keterangan	Kontrol Perilaku			Kontrol kognitif			Kontrol Keputusan		
	Kategori	Σ	%	Kategori	Σ	%	Kategori	Σ	%
Tinggi	$X > 3.22$	36	36%	$X > 4.24$	43	43%	$X > 4.23$	40	40%
Rendah	$X \leq 3.22$	64	64%	$X \leq 4.24$	57	57%	$X \leq 4.23$	60	60%

Prayoga (2009) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kemampuan mahasiswa untuk mengendalikan impuls-impuls dan perasaan untuk dapat mengendalikan peristiwa disekitarnya. Kontrol diri juga dapat digunakan sebagai intervensi yang bersifat preventif guna mereduksi efek-efek psikologis dan stresor-stresor negatif yang berasal dari lingkungan.

Berdasarkan penjabaran pada tabel 2 yang merupakan gambaran aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (Nurfaujiyanti, 2010). Menurut Averill bahwa kontrol diri terdiri dari kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah diikuti oleh rendahnya kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Kontrol perilaku rendah yang dimaknai bahwa mahasiswa yang bermain judi tidak memiliki kemampuan untuk menentukan siapa yang akan menjadi pengendali situasi dari luar dirinya dan mahasiswa tidak mampu mengetahui bagaimana dan kapan sebuah stimulus yang tidak dikehendaki dari luar dirinya perlu dihadapi dan dikontrol. Menurut Averill (dalam Nurfaujiyanti, 2010) kontrol perilaku rendah menandakan bahwa mahasiswa penjudi tidak memiliki kemampuan untuk menentukan dan mengendalikan situasi yang berasal dari luar dirinya maupun situasi yang dibentuk dari dalam dirinya. Rendahnya kontrol perilaku diikuti oleh rendahnya kontrol kognitif.

Dikatakan memiliki kontrol kognitif yang rendah adalah bahwa mahasiswa yang bermain judi tidak memiliki kemampuan untuk mengolah dan menerima informasi tentang keadaan yang tidak menyenangkan dengan berbagai pertimbangan serta mahasiswa tidak mampu menilai suatu keadaan atau peristiwa dari segi positif dan obyektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lazarus (Safitri 2007) yang mengatakan bahwa mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun guna mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menerima dan mengolah informasi membuat mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan kognitif. Ketidakmampuan mengambil keputusan ini berimbas juga pada kemampuan remaja untuk menilai situasi dari segi positif dan obyektif sehingga mahasiswa tidak mampu menampakkan perilaku yang telah disusun untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang positif.

Ketidakmampuan dalam kontrol perilaku dan kontrol kognitif juga membuat mahasiswa yang bermain judi menunjukkan rendahnya kontrol keputusan yang dimiliki oleh mahasiswa pemain judi. Rendahnya kontrol keputusan karena mahasiswa tidak mampu dalam melihat sebuah peristiwa serta berhati-hati dalam menentukan tindakan apa yang sesuai dan juga mahasiswa tidak mampu dalam menilai suatu peristiwa berdasarkan pengalaman sehingga tidak mampu memutuskan tindakan yang sesuai dengan situasi. Menurut Averill (Nurfaujiyanti, 2010) kontrol keputusan rendah menandakan bahwa mahasiswa penjudi tidak memiliki kemampuan untuk melihat peristiwa dengan hati-hati dalam menentukan tindakan dan menilai sesuatu peristiwa berdasarkan pengalaman.

Rendahnya kontrol diri menurut Dewi (2014) dapat disebabkan banyak faktor diantaranya adalah kurangnya mahasiswa dalam memahami suatu kondisi dan kemampuan mengontrol dirinya sendiri. Mahasiswa yang tergolong dalam remaja akhir cenderung akan lebih mengarah pada pergaulan dan interaksinya dengan teman sebayanya atau lebih konform dengan *peer group*. Menurut Dewi (2014) gagalnya interaksi remaja terhadap lingkungan akan mengakibatkan munculnya perilaku negatif pada remaja seperti perilaku keluyuran, nongkrong di mall, game *online*, dan judi *online*. Menurut Pratama (2012) bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah berpotensi mengalami kecanduan karena individu tidak mampu memandu, mengatur dan mengarahkan perilakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, M. (2013) . *Kontribusi Kontrol Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Bagi Program Bimbingan Dan Konseling*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia (tidak diterbitkan).
- Kartono.K. (2009) *Patologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta
- Nurfaujiyanti. (2010). *Hubungan Pengendalian Diri (self-control) dengan Agresifitas Anak Jalanan*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah (tidak diterbitkan)
- Pratama. M.F. (2012). *Program bimbingan pribadi social untuk meningkatkan control diri remaja yang kecanduan internet*. Universitas pendidikan Indonesia. Depok
- Prayoga. B. (2009). *Hubungan antara kontrol diri dengan kecanduan game online*. Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Psikologi. (Skripsi tidak diterbitkan)
- Safitri. E. (2007). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia (tidak diterbitkan)
- Sugiono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo.(2013). *Hukum Pidana di Bidang Teknologi Informasi Cybercrime Law: Telaah Teoritik dan Bedah Kasus*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Widiana & Hidayat. (2004). Kontrol diri dan kecenderungan kecanduan internet. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN IBU REMAJA MELALUI PENGUATAN KELOMPOK PENDUKUNG/SWA BANTU

Istiqomah

istiqomah@unmuhjember.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Ibu remaja sejatinya masih berada dalam rentang usia menuntaskan pengembangan kemandirian sebagai seorang remaja. Namun peran baru sebagai seorang ibu pada akhirnya memaksa mereka untuk menyejajarkan proses ini. Tidak jarang proses adaptasi ini mengalami ketidakberhasilan untuk penuhi. Pada akhirnya peran sebagai ibu dialihkan kepada nenek atau keluarga besar. Hal inilah yang menjadi persoalan yang penting untuk dipahami dalam penelitian ini.

Berdasarkan gambaran persoalan yang dihadapi ibu remaja terkait kemandirian, kegiatan ini bertujuan: 1) Membantu ibu remaja mengenali level kemandiriannya, khususnya dalam merencanakan arah pengembangan diri., 2) Membantu ibu remaja mengenali dampak kemandiriannya dalam proses pengasuhan.

Pelaksanaan kelompok swa bantu pada ibu remaja ini dilakukan oleh seorang konselor dan 2 (dua) orang ko-konselor. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu remaja di Kecamatan Kalisat yang aktif dalam kegiatan Posyandu di desa mereka. Kegiatan Posyandu di Kecamatan Kalisat masih belum menyentuh aspek sosio-emosional masyarakat, mengingat kondisi latar belakang pendidikan, maraknya pernikahan dini, dan kurangnya tenaga terlatih. Kegiatan kelompok swa bantu dilakukan di Posyandu Dahlia 28, Dusun Jambuan Desa Plangan. Posyandu Dahlia 28 dpilih berdasarkan masukan dari Bidan dan kader, karena kader setempat yang masih kurang terampil dalam berkomunikasi, sehingga masih membutuhkan pendampingan dalam memberikan informasi kepada ibu remaja.

Pada akhir kegiatan ibu remaja menyampaikan bahwa mereka menjadi mengerti keterkaitan antara kedekatan yang terbangun dengan anak akan mendasari pengembangan kemandirian pada kedua belah pihak, baik ibu remaja maupun anak mereka sejalan dengan tumbuh kembangnya. Sementara dari pihak bidan dan kader menyampaikan kegiatan ini penting dilakukan, mengingat permasalahan kemandirian memang dirasakan berdampak negatif terhadap proses penyuluhan maupun pembinaan ibu remaja dalam kegiatan Posyandu.

Kata kunci: Pengembangan kemandirian, ibu remaja, kelompok pendukung.

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah yang dinantikan dan kehadirannya mendatangkan kebahagiaan bagi setiap pasangan. Kehadiran anak sekaligus akan merubah peran dari pasangan tersebut menjadi orang tua. Transisi menjadi orang tua ini sedikit banyak akan menuntut adaptasi dari pasangan tersebut, utamanya bagi seorang ibu. Peran baru sebagai seorang ibu terkadang menghadirkan situasi *stressfull* bagi perempuan. Terdapat beberapa faktor resiko yang dapat meningkatkan situasi *stressfull* ini, diantaranya pernikahan dini. Pernikahan dini yang biasanya dilakukan pada rentang usia remaja ditemukan sebagai salah satu pemicu munculnya *parenting stress*. Bahkan lebih jauh lagi kondisi ini dapat meningkatkan resiko perempuan untuk mengalami depresi pada periode pasca melahirkan (Montgomery, et al., 2009).

Huang & Shiang (tanpa tahun) menemukan bahwa perempuan-perempuan remaja Indonesia, terutama yang tinggal di pedesaan atau daerah pinggiran, masih cenderung menjalani pernikahan dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja perempuan yang menjalani pernikahan dini, dapat dibuat sebuah gambaran bahwa keputusan menikah dan memiliki anak pada usia remaja diambil bukan berdasarkan adanya pemahaman yang menyeluruh tentang pernikahan dan peran sebagai orang tua. Latar belakang mereka menjalani pernikahan lebih disebabkan oleh tuntutan orang tua yang masih memegang nilai-nilai budaya lokal terkait pernikahan. Keyakinan orang tua bahwa ketika anak gadis mereka dipinang oleh seorang pemuda, mereka harus menerima agar putrinya tidak menjadi perawan tua nantinya. Berangkat dari keyakinan yang masih berkembang ini, nota bene pernikahan yang terjadi belum disertai dengan berkembangnya kemandirian dari pasangan itu sendiri, utamanya dari pihak perempuan, mengingat rentang usia mereka yang masih remaja bahkan masih dalam periode masa puber.

Pada akhirnya pernikahan pada rentang usia remaja ini, menjadi situasi yang *stressful* dalam periode perkembangan mereka. Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang belum tuntas harus disusul dengan tuntutan perkembangan masa dewasa, khususnya tuntutan untuk menjadi seorang ibu. Situasi ini mendatangkan ketidaksiapan secara sosio emosional. Pada akhirnya ibu remaja ini melakukan

coping yang kurang adaptif. Salah satu *coping* yang diambil adalah menyerahkan pengasuhan anak terhadap orang tua. Proses pengasuhan yang tidak optimal ini akan berdampak baik pada anak, ibu, bahkan keluarga. Pilihan *coping* ini pun akan menghambat proses pengembangan kemandirian sebagai individu pada ibu remaja ini.

Peran sebagai orang tua tersebut memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika kehidupan remaja, yang secara psikologis, mereka berada pada masa topan dan badai serta tengah mencari jati diri (Ali & Asrori, 2005). Pada kondisi praktis dilapangan, ditemukan kecenderungan perkembangan kemandirian remaja yang belum optimal. Hal ini muncul dalam perilaku *dependen* yang memicu munculnya permasalahan seperti kebingungan dalam adaptasi terhadap kehidupan keluarga, ketidakmatangan emosi dalam proses pengasuhan, maupun interaksi sosial secara umum.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses pembedaan diri dari individu lain dan lingkungannya, perkembangan, dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi (Ali & Asrori, 2005).

Kata *autonomy* berasal dari bahasa Latin “*autos*” yang berarti “*self*” dan “*nomos*” berarti “*rule*”. Jadi pengertian dari *autonomy* menggambarkan suatu kemampuan individu untuk menatur dirinya sendiri (Beckert, 2005).

Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya (Ali & Asrori, 2005): 1) *tingkatan pertama*, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri., 2) *tingkatan kedua*, adalah tingkat konformistik., 3) *tingkatan ketiga*, adalah tingkat sadar diri., 4) *tingkatan keempat*, adalah tingkat saksama (*counscientious*)., 5) *tingkatan kelima*, adalah tingkatan individualistis., 6) *tingkatan keenam*, adalah tingkat mandiri.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut (Ali & Asrori, 2005): a) Genetik atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Kondisi ibu remaja saat ini sejatinya masih dalam rentang menuntaskan pengembangan kemandirian mereka sebagai seorang remaja. Namun peran baru sebagai seorang ibu pada akhirnya memaksa mereka untuk menyegerakan proses ini. Situasi sesungguhnya dilapangan menunjukkan bahwa proses ini tidak berhasil mereka penuhi. Peran sebagai ibu dialihkan kepada nenek atau keluarga besar, sementara kemandirian mereka pada akhirnya kurang terbentuk.

Persoalan ketidakmandirian pada ibu remaja yang utamanya muncul dalam pelimpahan pengasuhan kepada nenek atau keluarga besar, tidak sepenuhnya disadari oleh pihak terkait. Hal ini berkonskwensi pada tidak dijalankannya upaya pengembangan kemandirian. Secara teoritis, proses pengembangan karakter pada remaja umumnya dilakukan melalui pendekatan teman sebaya, dalam hal ini konseling sebaya. Proses konseling yang terjadi dapat diasumsikan bahwa proses konseling dalam rangka mengembangkan kepribadian dasar, seperti menumbuhkan kemandirian dan meminimalkan perilaku *dependensi* cenderung membutuhkan proses yang berkelanjutan.

Mengacu kepada latar belakang diatas, permasalahan yang muncul dalam proses pengembangan kemandirian ibu remaja adalah:

1. Ibu remaja belum mandiri dalam menentukan arah pengembangan diri, baik sebagai perempuan maupun sebagai ibu.
2. Ibu remaja kurang optimal dalam menjalankan peran sebagai ibu yang muncul dalam perilaku kurang mandiri dalam mengasuh anak.

Berdasarkan uraian permasalahan dari ibu remaja, selanjutnya dapat diuraikan target luaran yang dapat dicapai dalam proses kelompok swa bantu pada ibu remaja ini:

1. Membantu ibu remaja mengenali level kemandiriannya, khususnya dalam merencanakan arah pengembangan diri.
2. Membantu ibu remaja mengenali dampak kemandiriannya dalam proses pengasuhan.

Kelompok Swa Bantu Sebagai Alternatif Media Pengembangan kemandirian

Self-Determination Theory merupakan teori dasar dari tentang motivasi manusia yang menggambarkan tentang kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan akan kemandirian, kompetensi dan relasi. Kualitas dari motivasi merupakan suatu kontinum antara kemandirian dan motivasi yang terkontrol. Motivasi yang terkontrol mengkompromikan eksternal dan introjected sebagai bentuk regulasi dan motivasi kemandirian yang mengkompromikan identifikasi dan integrasi sebagai bentuk regulasi (Ryan & Deci, 1987; Vansteenkiste, Lens, & Deci, 2006). Pada konteks pendidikan, teori ini menawarkan cara untuk mengkreasi lingkungan belajar secara optimal untuk memunculkan motivasi (Kaur & Hashim).

Proses pengembangan kemandirian, salah satunya dapat dilakukan melalui konseling. Menurut pendedekatan *client – centered*, konseling hanyalah salah satu contoh dari hubungan pribadi yang konstruktif. Klien mengalami pertumbuhan psikoterapeutik di dalam dan melalui hubungannya dengan seseorang yang membantunya melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya sendirian. Tujuan dasar konseling *client – centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi

usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh (Corey, 2009).

Orang dewasa dan remaja berbeda dalam perilaku, cara berpikir, dan perkembangannya. Konseling untuk remaja sangat berbeda dengan kounseling untuk orang dewasa. Remaja cenderung belum mengembangkan kemampuan dalam berpikir abstrak dan cenderung lebih konkrit dan berorientasi saat sekarang (Spain, 1988). Namun demikian secara umum konseling pada remaja tetap berupaya bertujuan untuk: (a) Konseling berupaya menyediakan suasana yang aman dan privasi bagi remaja untuk mengekspresikan emosi mereka, sehingga mereka menjadi sadar dan dapat beradaptasi dengan perasaan mereka, mengembangkan pemahaman yang baru dan lebih mendalam tentang diri mereka, pilihan-pilihannya dan perilaku mereka. (b) Konseling merupakan sebuah proses dimana konselor dan remaja bersama-sama mengeksplor dan mendefinisikan permasalahan remaja, situasi atau tantangan yang dihadapi, menyusun tujuan secara realistis dan mengembangkan pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu bentuk konseling adalah kelompok swa bantu. Kelompok swa bantu sama dengan kelompok penolong mutual (Klaw dan Humphreys dalam Gladding, 2015). Kelompok ini mempunyai dua bentuk: yang diatur oleh organisasi pemberi bantuan profesional atau perseorangan yang sudah mapan (*kelompok pendukung*), dan yang muncul secara spontan dan menekankan otonomi serta sumber daya internal dalam kelompok (*kelompok swa bantu yang sejati*). Kelompok swa bantu biasanya berkembang secara spontan, berpusat pada satu topik, dan dipimpin oleh seorang amatir yang hanya mempunyai sedikit pelatihan kelompok secara formal, namun berpengalaman dalam menghadapi situasi yang stres, yang menjadi penyatu kelompok ini (Riordan dan Beggs dalam Gladding, 2015). Sebagai contoh, penduduk yang tinggal bertetangga, berkumpul dan saling membantu memperbaiki dan membersihkan rumah setelah terjadinya bencana alam, atau penduduk yang berkumpul bersama-sama untuk membuat pemerintah memperhatikan suatu masalah, seperti pembuangan limbah, yang secara langsung mempengaruhi kualitas kehidupan mereka. Kelompok swabantu dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, akan tetapi pada dasarnya

bekerja untuk membantu anggota-anggotanya agar dapat mengendalikan kehidupannya dengan lebih baik. Di Amerika Serikat, lebih dari 10 juta orang terlibat di dalam sekitar 500.000 kelompok semacam ini dan jumlah tersebut terus meningkat (Gladding, 2015).

Kelompok pendukung, seperti dikemukakan, adalah sama dengan kelompok swa bantu dalam fokusnya akan suatu masalah atau kepedulian khusus, tetapi yang mengaturnya adalah organisasi bantuan profesional atau perorangan (seperti *Alcoholics Anonymous*, *Lamplighters*, atau *Weight Watcher*) (Gladding, 2008). Beberapa kelompok pendukung mengenakan biaya; beberapa lagi tidak. Keterlibatan amatir sebagai pemimpin kelompok bervariasi. Seperti kelompok swabantu, kelompok pendukung mengenai topik fisik, emosional, atau sosial (L'Abate dan Thaxton, 1981) (Gladding, 2015).

Kelompok swa bantu dan kelompok pendukung mengisi sebagian kebutuhan populasi yang mendapatkan pelayanan paling baik melalui kelompok dan hyang jika tidak, tidak menerima layanan. Mereka bertemu di tempat ibadah, pusat rekreasi, sekolah, dan gedung-gedung komunitas lainnya seperti halnya dalam fasilitas kesehatan mental (Gladding, 2015).

Liberman (1994) memandang kelompok swa bantu dan pendukung, sehat bagi masyarakat umum, sementara Corey (2008) menganggap kelompok-kelompok semacam itu adalah pelengkap dari layanan kesehatan mental lainnya. Namun, seperti kelompok pengalaman lainnya, "kohesi selalu merupakan karakteristik penting bagi kesuksesan," dan harus dibentuk pedoman yang tepat guna menjamin bahwa kelompok akan menghasilkan peristiwa yang positif, bukan sesuatu yang merusak (Riordan dan Beggs, 1987) (Gladding, 2015).

Pendampingan melalui kelompok swa bantu kali ini dilakukan dengan mengadopsi model *Supportive Counselling for Youth Autonomy* yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini konselor diharapkan mencermati informasi awal yang didapat tentang ibu remaja. Selain itu konselor perlu mempersiapkan diri

berkaitan dengan harapan dan emosi menyertai dalam menghadapi permasalahan yang dialami oleh klien.

b. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini ditekankan pada pengembangan *rapport*, sehingga ibu remaja merasa nyaman berinteraksi dengan konselor dan merasa diterima, sehingga siap untuk membuka diri tentang permasalahannya. Pada tahap ini, sejalan dengan karakteristik remaja, konselor diharapkan lebih aktif dalam membuka pembicaraan dan bersikap terbuka serta berupaya menempatkan diri dalam perspektif orang lain (remaja).

c. Tahap Eksplorasi

Tahap ini bisa dilakukan apabila *rapport* telah terbangun dengan optimal dan ibu remaja telah siap untuk membuka diri. Pada tahap eksplorasi ini, dikembangkan kesempatan bagi ibu remaja untuk mengungkapkan dan mengenali emosi – emosi yang menyertai permasalahan yang dikeluhkan. Dengan mengenali emosi ini diasumsikan ibu remaja akan lebih mampu melihat permasalahan secara obyektif dan siap menentukan langkah – langkah perencanaan penyelesaian masalah. Pada tahap ini konselor diharapkan mampu mengembangkan kemampuan *active listening*, sehingga dapat merespon secara tepat reaksi – reaksi emosi klien.

Hasil yang diharapkan muncul dalam tahapan ini adalah ibu remaja mampu mengenali level kemandirian yang dimiliki serta mengenali emosi-emosi yang menghambat maupun mendukung pencapaian level kemandirian yang lebih baik.

d. Tahapan Pemfokusan

Setelah ibu remaja melalui tahap eksplorasi, diasumsikan ibu remaja telah lebih relaks dengan adanya pemahaman secara obyektif terhadap masalahnya maupun terhadap potensi dirinya. Pada tahap ini konseling difokuskan pada perencanaan pengembangan pribadi atau penyelesaian masalah. Pada tahapan ini konselor dapat berdiskusi dengan ibu remaja, dengan cara memberikan informasi yang relevan serta memberi penghargaan terhadap usaha dan pilihan ibu remaja.

Hasil yang diharapkan dalam tahap ini adalah, ibu remaja mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sebagai potensi internal. Berikutnya klien mampu mengenali kondisi lingkungan yang menghambat dan mendukung aktualisasi potensinya. Terakhir ibu remaja mampu menentukan sikapnya secara mandiri dalam bentuk penyusunan opsi perilaku dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

e. Tahap Terminasi

Pada tahap terminasi, konselor menekankan sikap *supportive* dan penerimaan terhadap ibu remaja. Proses dapat dilakukan dengan mendiskusikan maupun mengevaluasi implementasi dari rencana pada tahap pemfokusan.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Tim Pelaksana Kelompok Swa Bantu

Tim pelaksana kelompok swa bantu pada ibu remaja ini terdiri dari 3 (tiga) orang, yang terdiri dari seorang konselor dan 2 (dua) orang ko-konselor. Berdasarkan pengalaman konselor dalam melakukan pelatihan dan penelitian, ditemukan gambaran kebutuhan mendasar dari orang tua (khususnya ibu), yaitu kebutuhan untuk pendampingan dalam pengembangan karakter. Karakter yang dieksplorasi dalam hal ini kemandirian dalam pengembangan diri dan mandiri dalam proses pengasuhan anak mereka.

2. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu remaja di Kecamatan Kalisat yang aktif dalam kegiatan Posyandu di desa mereka. Gambaran kegiatan posyandu di Kecamatan Kalisat berlangsung baik, meskipun masih berfokus pada aspek kesehatan. Belum menyentuh aspek sosio-emosional masyarakat, mengingat kondisi latar belakang pendidikan, pernikahan dini, dan kurangnya tenaga terlatih. Pernikahan dini merupakan fenomena yang banyak dipengaruhi faktor budaya. Berikut gambaran umum jumlah remaja yang menjalani pernikahan dini di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

Tabel 3. Gambaran Jumlah Ibu Remaja di Kecamatan Kalisat

No.	Nama Desa	Nama Posyandu	Jumlah Ibu Remaja	Total
1.	Ajung	Dahlia 1	3	37
		Dahlia 2	1	
		Dahlia 3	2	
		Dahlia 4	4	
		Dahlia 5	5	
		Dahlia 6	3	
		Dahlia 7	5	
		Dahlia 8	2	
		Dahlia 9	4	
		Dahlia 10	6	
		Dahlia 11	2	
2.	Gambiran	Dahlia 12	7	39
		Dahlia 13	3	
		Dahlia 14	7	
		Dahlia 15	9	
		Dahlia 16	6	
		Dahlia 17	5	
		Dahlia 18	2	
3.	Sebanen	Dahlia 18	2	12
		Dahlia 19	3	
		Dahlia 20	4	
		Dahlia 21	3	
4.	Plalangan	Dahlia 22	2	46
		Dahlia 23	1	
		Dahlia 24	5	
		Dahlia 25	5	
		Dahlia 26	3	
		Dahlia 27	5	
		Dahlia 28	9	
		Dahlia 29	3	
		Dahlia 30	6	
		Dahlia 31	6	
		Dahlia 32	1	
5.	Glagah Wero	Dahlia 33	2	17
		Dahlia 34	2	
		Dahlia 35	3	
		Dahlia 36	2	
		Dahlia 37	2	
		Dahlia 38	2	
		Dahlia 39	1	
		Dahlia 40	2	
		Dahlia 41	1	

Lanjutan

6.	Sumber Ketempa	Dahlia 42	1	10
		Dahlia 43	1	
		Dahlia 44	1	
		Dahlia 45	1	
		Dahlia 46	4	
		Dahlia 47	2	
7.	Kalisat	Dahlia 48	1	9
		Dahlia 49	0	
		Dahlia 50	1	
		Dahlia 51	3	
		Dahlia 52	1	
		Dahlia 53	1	
		Dahlia 54	2	
		Dahlia 55	0	
8.	Kalisat Utara	Dahlia 56	2	21
		Dahlia 57	4	
		Dahlia 58	4	
		Dahlia 59	4	
		Dahlia 60	2	
		Dahlia 61	5	
9.	Sumber Jeruk	Dahlia 62	3	10
		Dahlia 63	1	
		Dahlia 64	0	
		Dahlia 65	3	
		Dahlia 66	3	
10.	Gumuksari	Dahlia 67	5	27
		Dahlia 68	7	
		Dahlia 69	2	
		Dahlia 70	8	
		Dahlia 71	5	
11.	Sumber Kalong	Dahlia 72	14	23
		Dahlia 73	6	
		Dahlia 74	0	
		Dahlia 75	3	
12.	Sukoreno	Dahlia 76	10	15
		Dahlia 77	3	
		Dahlia 78	0	
		Dahlia 79	2	
		Dahlia 80	0	
13.	Patempuran	Dahlia 81	2	23
		Dahlia 82	6	
		Dahlia 83	4	
		Dahlia 84	3	

Lanjutan

Dahlia 85	4	
Dahlia 86	4	
Dahlia 87	0	
<hr/>		
Total Jumlah Ibu Remaja	289	289
<hr/>		

Kegiatan kelompok swa bantu dilakukan di Posyandu Dahlia 28, Dusun Jambuan Desa Plalangan. Posyandu Dahlia 28 dipilih berdasarkan masukan dari Bidan dan kader, karena kader setempat yang masih kurang terampil dalam berkomunikasi, sehingga masih membutuhkan pendampingan dalam memberikan informasi kepada ibu remaja.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan konseling kelompok dalam bentuk kelompok swa bantu dilaksanakan pada:

Hari/tanggal : Senin, 16 Mei 2016

Waktu : Pukul 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : Posyandu 28 Dsn. Jambuan Ds. Plalangan Kec. Kalisat

Peserta : 9 orang ibu remaja, bidan, dan kader

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Proses dan Hasil

Konseling kelompok dalam bentuk kelompok swa bantu ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini konselor mencermati informasi awal yang didapat dari ibu remaja melalui pengisian skala BNS (*Basic Needs Scale*). Informasi yang didapat dari skala berupa gambaran kebutuhan psikologis ibu remaja pada saat berinteraksi dengan anak selama proses pengasuhan yang dapat berupa perasaan kedekatan, dicintai, dan mampu mengatasi persoalan, maupun perasaan sebaliknya, seperti perasaan tidak dekat, tidak berdaya, maupun tidak dicintai. Gambaran yang didapatkan pada umumnya ibu remaja dicintai dan merasa dekat dengan anak mereka. Namun disatu sisi mereka menyebutkan merasa kurang

mampu mengatasi persoalan, contohnya ketika anak mereka rewel atau sakit. Oleh karenanya mereka menyerahkan proses pengasuhan bahkan pengambilan keputusan terkait anak mereka pada nenek atau keluarga besar.

b. Tahap Pendahuluan

Pada tahap ini ditekankan pada pengembangan *rapport* perkenalan lebih jauh dengan menekankan pada tujuan dan proses yang akan dilakukan selama kegiatan kelompok swa bantu, sehingga ibu remaja merasa nyaman berinteraksi dengan konselor dan merasa diterima, sehingga siap untuk membuka diri tentang permasalahannya. Pada tahap ini, sejalan dengan karakteristik remaja yang telah menjalankan peran sebagai ibu serta berdasarkan data dari bidan dan kader tentang gambaran sikap ibu remaja terhadap orang baru yang cenderung pasif dan kurang percaya diri, maka pendamping berusaha lebih aktif dalam membuka pembicaraan dan bersikap terbuka serta berupaya menempatkan diri dalam perspektif ibu remaja.

c. Tahap Eksplorasi

Tahap ini dilakukan setelah *rapport* terbangun dengan optimal dan ibu remaja telah siap untuk membuka diri. Pada tahap eksplorasi ini, diberikan kesempatan bagi ibu remaja untuk mengungkapkan dan mengenali emosi – emosi yang menyertai permasalahan yang dikeluhkan. Dimana hal-hal yang disampaikan oleh ibu remaja terkait dengan perasaannya ketika berinteraksi dengan anak merasa bahagia, namun khawatir ketika anaknya merasa sakit dan tidak tahu apa yang harus dilakukan. Dengan mengenali emosi ini diasumsikan ibu remaja akan lebih mampu melihat permasalahan secara obyektif dan siap menentukan langkah – langkah perencanaan penyelesaian masalah. Dimana sejauh ini ibu remaja merasa tidak tahu bagaimana merencanakan masa depannya, karena sejak memutuskan menikah ibu remaja banyak menyerahkan pengambilan keputusan kepada orang tua maupun suaminya. Pada tahap ini konselor berusaha mendengar semua hal yang disampaikan ibu remaja dalam kelompok.

Hasil dari pengungkapan diri, ibu remaja mengenali keinginannya bahwa pada usia remaja mereka saat ini, mereka masih ingin menghabiskan sedikit waktunya dengan teman mereka, khususnya untuk saling curhat dan berbagi

masalah keseharian. Mereka juga ingin memiliki kemampuan merencanakan masa depan, serta ingin terus membangun kedekatan dengan anak.

d. Tahapan Pemfokusan

Setelah ibu remaja membuka diri melalui tahap eksplorasi, diasumsikan ibu remaja telah lebih relaks dengan adanya pemahaman secara obyektif terhadap masalahnya maupun terhadap harapan-harapan dan potensi dirinya. Pada tahap ini proses difokuskan pada pemberian informasi terkait dengan proses *attachment* sebagai potensi dasar yang dimiliki dalam interaksi ibu dan anak dan menjadi penentu bagi terbentuknya rasa aman anak ketika berinteraksi dilingkungan dan mengeksplorasi hal-hal baru. Berdasarkan informasi yang diberikan konselor, diharapkan ibu remaja mulai memahami langkah-langkah perencanaan pengembangan diri atau penyelesaian masalah.

Hasil yang ditampilkan ibu remaja pada tahap ini adalah, ibu remaja mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sebagai potensi internal, dalam hal ini perasaan positif dan negatif yang menyertai interaksi dengan anak selama proses pengasuhan. Berikutnya ibu remaja mampu mengenali kondisi lingkungan yang menghambat dan mendukung aktualisasi potensinya, utamanya terkait kepercayaan diri dan kemandirian yang harus dikembangkan oleh mereka. Terakhir ibu remaja mampu menentukan sikapnya secara mandiri dalam bentuk penyusunan opsi perilaku dalam mengatasi masalah yang dihadapi, dimana dapat diawali dengan membangun komunikasi terbuka dengan suami dan orang tua

e. Tahap Terminasi

Pada tahap terminasi, konselor menekankan sikap *supportive* dan penerimaan terhadap ibu remaja. Pada proses terminasi ini konselor dan ibu mendiskusikan dan mengevaluasi rencana tahapan pengembangan diri, khususnya dalam hal cara-cara mengembangkan kedekatan dengan anak dan kemandirian mereka dalam proses pengasuhan.

2. Pembahasan

Ibu remaja pada umumnya dicintai dan merasa dekat dengan anak mereka. Namun disatu sisi mereka menyebutkan merasa kurang mampu mengatasi

persoalan, contohnya ketika anak mereka rewel atau sakit. Sebagai jalan keluar dari persoalan ini, ibu remaja menyerahkan proses pengasuhan bahkan pengambilan keputusan terkait anak mereka pada nenek atau keluarga besar. Hal ini sejalan dengan temuan Istiqomah (2016) bahwa disatu sisi ibu remaja menyampaikan kesulitan untuk menjalani beberapa peran sebagai seorang istri dan ibu. Pada dasarnya ibu remaja tidak sepenuhnya memahami bagaimana menjalankan peran sebagai orang tua. Ada perasaan malu pada teman sebaya, maupun kegamangan/kikuk ketika harus berinteraksi dengan anak mereka. Selama proses pengasuhan mereka merasa terbantu dengan adanya Posyandu, yang menjadi sumber informasi dalam merawat dan mengasuh anak. Namun mereka juga mempunyai keinginan untuk memiliki pengembangan diri baik sebagai remaja yang tengah menuntaskan masa pencarian jati diri maupun saat beradaptasi dengan peran sebagai orangtua, dalam hal ini sebagai ibu. Keinginan ini sejauh ini belum bisa didapatkan di kegiatan Posyandu yang mereka ikuti.

Pola interaksi antara ibu remaja dengan anak mereka tersebut berpengaruh terhadap pengembangan kebutuhan *autonomy* mereka. Ibu remaja cenderung meminta bantuan dalam proses pengasuhan, mengurangi peluang bagi mereka untuk mengkonfirmasi dan memandang diri sebagai individu yang sedang mencari makna personal atau *belief-system* dengan jalan mengembangkan ide-ide dan nilai-nilai dalam memahami cara terbaik dalam mendidik anak-anak mereka (Sivberg dalam Istiqomah, 2016).

Ketidakmatangan ibu remaja dalam hal kemandirian ini muncul dalam bentuk perasaan tidak tahu bagaimana merencanakan masa depannya, karena sejak memutuskan menikah ibu remaja banyak menyerahkan pengambilan keputusan kepada orang tua maupun suaminya. Oleh karenanya dalam penelitiannya Istiqomah (2016) menyarankan ibu remaja diharapkan tetap memperhatikan keberhasilan dalam penuntasan tugas-tugas perkembangan sejalan dengan usia dan peran mereka. Proses pengembangan diri ibu remaja diharapkan sejalan antara penuntasan tugas-tugas perkembangan remaja serta adaptasi terhadap peran sebagai ibu, dengan harapan pada akhirnya mereka akan mampu mencapai *psychological well being*. Selanjutnya penting untuk mencermati bahwa

pembentukan perilaku *bonding* ibu remaja dengan anak mereka, sehingga dapat dicegah munculnya deprivasi dalam kebutuhan afeksi yang dapat mempengaruhi proses *attachment* dan kematangan relasi interpersonal secara umum (Istiqomah, 213).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan pada tahap akhir dari pendampingan, setelah tahap terminasi dengan meminta masukan dari ibu remaja tentang hal-hal apa saja yang perlu ditekankan pada pendampingan-pendampingan selanjutnya. Ibu remaja menyampaikan bahwa mereka menjadi mengerti keterkaitan antara kedekatan yang terbangun dengan anak akan mendasari pengembangan kemandirian pada kedua belah pihak, baik ibu remaja maupun anak mereka sejalan dengan tumbuh kembangnya.

Sementara dari pihak bidan dan kader, mereka menyampaikan manfaat dari pendampingan ini, mengingat permasalahan kemandirian memang dirasakan berdampak negatif terhadap proses penyuluhan maupun pembinaan ibu remaja dalam kegiatan Posyandu. Namun sejauh ini tidak ada tenaga ahli guna memberikan kepada mereka. Sehingga kegiatan swa bantu dapat dijadikan model pada proses interaksi antara bidan, kader, dan ibu remaja nantinya.

2. Saran Pengembangan

Kegiatan kelompok swa bantu ini dapat dikembangkan sebagai intervensi sekunder, dengan pengkhususan pada program optimalisasi peran pengasuhan ibu dan keluarga. Hal ini dapat dilakukan oleh, sukarelawan, para profesional, maupun petugas *home visit*, dalam hal ini Bidan dan Kader Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M. (2005). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Beckert, T.E.. (2005). *Fostering utonomy in adolescent: A Model of cognitive autonomy and self-evaluation*. Utah State University

- Corey, G. (2009). *Konseling dan psikoterapi: Teori dan praktek*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Geldarad, D. (1993). *Basic personal counseling: A training manual for counselors. Second Edition*. Australia: Prentice Hall.
- Gladding, S.T. (2015). *Konseling. Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT. INDEKS.
- Huang, M.S.L., Shiang, L.C., (t.t.) *Family planning part 6: Addressing the unmet need for family planning among the young people in Indonesia*
- Istiqomah (2010). Gambaran perkembangan kemandirian mahasiswa melalui *supportive autonomic counseling*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi INSIGHT*. Vol. 6 No. 1 April 20110. h.19 – 32.
- Istiqomah, Latipun, Suryaningrum, C. (2013). Coping strategies to satisfied psychological needs of women with postpartum depression. *Proceedings Book of International Conference on Psychology in Health, Educational, Social, and Organization Settings. "Psychology in Changes Global Contexts"*. Faculty of Psychology Airlangga University. Surabaya. Indonesia. p.350-357.
- Istiqomah. (2016). Psychological needs dan parental attitudes pada ibu muda yang menikah dini. *Jurnal INSIGHT*. 12(1), 57-74.
- Istiqomah (2016). Pemenuhan kebutuhan psikologis ibu remaja yang menjalani pernikahan dini. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Agama dan Budaya. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*. Vol. 1, Juli 2016. h. 370 – 394.
- Kaur, A., Hashim, R.A. (t.t.). *Effects of teacher autonomy support on thai student's motivation. A self-determination theory perspective*. College of Arts and Sciences, University Utara Malaysia.
- Montgomery, P. Bailey, P. Purdon, SJ. Snelling, SJ & Kauppi, C. (2009). *Women with postpartum depression: "my husband" stories*. BioMed Central Ltd. Open Access.
- Ryan, R.M., Patrick, H., Deci, E.L., Williams, G.C. (2008). Facilitating health behaviour change and its maintenance: Interventions based on Self-Determination Theory. *The European Health Psychologist*. Vol. 10.